

**NILAI-NILAI MORAL ANAK TERHADAP ORANG TUADALAM  
KITAB *MITRA SEJATI* KARYA KYAI BISRI MUSTHOFA DAN  
RELEVANSINYA TERHADAP MATERI AKIDAH  
AKHLAK MADRASAH TSANAWIYAH**

**SKRIPSI**



Oleh:

**FITRIA PUJI ATMA DEWI**  
NIM. 201200295

**IAIN**  
**PONOROGO**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
2024**

## ABSTRAK

**Dewi, Fitria Puji Atma.** 2024. *Nilai-Nilai Moral Anak terhadap Orang Tua dalam Kitab Mitra Sejati Karya Kyai Bisri Musthofa dan Relevansinya terhadap Materi Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Nur Kolis, Ph.D.

**Kata Kunci:** Orang tua, Kitab *Mitra Sejati*, Materi adab

Keluarga merupakan unit terkecil dalam sebuah tatanan masyarakat yang minimal terdiri dari kedua orang tua dan anak. Peran keluarga sangat penting dalam pembentukan sikap anak sehingga menjadi manusia yang memiliki moral yang baik dan bisa dimulai melalui pembiasaan-pembiasaan sederhana. Namun, beberapa kasus yang terjadi dalam relasi keluarga didapati anak yang kerap menyepelekan orang tuanya, dan hilangnya sikap positif yang seharusnya ditunjukkan oleh seorang anak kepada orang tua mereka. Pendidikan akhlak anak kepada orang tua ternyata masih menyisakan problem yang serius bahkan di sekolah tingkat Tsanawiyah terkait Nilai Moral baik, yang belum maksimal diimplementasikan dalam tingkah laku keseharian. Hal ini mengingatkan peneliti bahwa terdapat salah satu kitab yang dapat kita jadikan referensi bersama, dalam pembenahan akhlak yang masih kerap melenceng dan jauh dari angan yang diharapkan, termasuk antara anak dan orang tua, yaitu kitab *Mitra Sejati* karya Kyai Bisri Musthofa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) bagaimana seharusnya nilai-nilai moral anak kepada orang tua sekaligus pesan yang terkandung dalam sebuah syi'ir dalam kitab bernama "*Mitra Sejati*" karya Kyai Bisri Musthofa; (2) Relevansi Nilai-Nilai Moral Anak terhadap Orang Tua dalam Kitab *Mitra Sejati* Karya Kyai Bisri Musthofa terhadap Materi Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Kelas VIII.

Penelitian ini mengambil metode deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*). yaitu suatu metode penelitian kualitatif yang lokasi atau tempat penelitiannya dilakukan di perpustakaan, atau dengan cara meneliti dan mengambil sumber dari buku, kitab, jurnal, artikel, dokumen, arsip, buku, dan sejenisnya sebagai bahan pustaka.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Nilai-Nilai Moral Anak terhadap Orang Tua dan Pesan yang terkandung dalam Kitab *Mitra Sejati* karya Kyai Bisri Musthofa adalah Wajib berbakti, Jangan mengecewakan agar tidak menyesal ketika telah meninggal, Jangan sampai lupa membalas budi, Jangan berani/durhaka seperti berani sama Dewa dan pesan moralnya yaitu kewajiban seorang anak untuk selalu berbakti kepada orang tuanya, sikap agar tidak mengecewakan kedua orang tuanya karena dapat menyesal apalagi ketika orang tua sudah meninggal dan jangan sampai lupa membalas budi orang tua serta jangan berani ataupun durhaka kepada orang tua seperti kepada Tuhan. (2) Relevansi antara keduanya yaitu terletak pada bab "Sikap Anak Terhadap Bapak", "Sikap Anak Terhadap Ibu" dalam Kitab *Mitra Sejati* dan Adab Anak terhadap Orang Tua pada Materi Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah.



## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Fitria Puji Atma Dewi  
NIM : 201200295  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Nilai-Nilai Moral Anak terhadap Orang Tua dalam Kitab *Mitra Sejati* Karya Kyai Bisri Musthofa dan Relevansinya terhadap Materi Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing,

**Nur Kolis, Ph.D.**  
NIP. 197106231998031002

Ponorogo, 06 Maret 2024

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



**Dr. Kharisat Wathoni, M.Pd.I.**  
NIP. 197306252003121002

PONOROGO



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama:

Nama : Fitria Puji Atma Dewi  
NIM : 201200295  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Nilai-Nilai Moral Anak terhadap Orang Tua dalam Kitab *Mitra Sejati* Karya Kyai Bisri Musthofa dan Relevansinya terhadap Materi Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Rabu  
Tanggal : 15 Mei 2024

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Rabu  
Tanggal : 22 Mei 2024

Ponorogo, 22 Mei 2024

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



**Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.**

NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Mukhlison Effendi, M.Ag.

Penguji I : Dr. M. Syafiq Humaisi, M.Pd.

Penguji II : Nur Kolis, Ph.D.

(*Mukhlison*)  
(*Syafiq*)  
(*Nur Kolis*)

**P O N O R O G O**

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Fitria Puji Atma Dewi

NIM : 2012 00295

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : Nilai-Nilai Moral Anak terhadap Orang Tua dalam Kitab *Mitra Sejati* Karya Kyai Bisri Musthofa dan Relevansinya terhadap Materi Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah

menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing, selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses iainponorogo.ac.id** Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya

Ponorogo, 06 Maret 2024



Fitria Puji Atma Dewi



## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fitria Puji Atma Dewi

NIM : 201200295

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : Nilai-Nilai Moral Anak terhadap Orang Tua dalam Kitab *Mitra Sejati* Karya Kyai Bisri Musthofa dan Relevansinya Terhadap Materi Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabutnya predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya)

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 06 Maret 2024

Yang membuat pernyataan



Fitria Puji Atma Dewi

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Keluarga merupakan unit terkecil dalam sebuah tatanan masyarakat yang minimal terdiri dari kedua orang tua dan anak. Peran keluarga sangat penting dalam pembentukan sikap anak sehingga menjadi manusia yang memiliki moral yang baik dan bisa dimulai melalui pembiasaan-pembiasaan sederhana. Dimana moral sendiri merupakan aspek mendasar manusia yang perlu dibenahi dan dikembangkan dengan sebaik-baiknya untuk menjadi manusia yang berkarakter dan endingnya mampu menciptakan kemaslahatan bersama. Untuk mencapai tujuan tersebut, tentu di dalamnya membutuhkan sebuah proses dalam membangunnya. Interaksi positif dibutuhkan guna menciptakan relasi untuk mendapatkan sekaligus memenuhi peran yang terdapat dalam sebuah keluarga.<sup>1</sup>

Anggota dari sebuah keluarga minimal berisi kedua orang tua dan anak. Sosok orang tua memegang kiprah krusial dalam membentuk karakter dan kepribadian anaknya. Baik dalam penanaman akhlak, karakter, cinta kasih, nilai moral termasuk juga sikap sebagai bentuk respon yang dikaitkan dengan perilaku, interaksi dan pengambilan tindakan. Seseorang juga kerap dilihat dan dinilai dari sikapnya, karena sikap mencerminkan kepribadian seseorang. Tak hanya itu, sikap juga mempengaruhi seseorang dalam berbagai aspek kehidupan. Sehingga, sikap merupakan hal krusial yang penting dididik dalam

---

<sup>1</sup> Sumanto, Problematika Keluarga (Kajian Teoritis dan Kasus), Penerbit Buku Literasiologi (Jambi: Penerbit Buku Literasiologi, t.t.), 3.

diri seseorang dan tentunya sikap yang harus dimiliki adalah sikap positif. Sinonim dari sikap sendiri adalah *attitude*, yang sangat erat kaitannya dengan adab.

Adab sebagai hal yang menjadi topik disini, merupakan bagian penting dan utama yang perlu dimiliki dan ditanamkan dalam pribadi setiap insan. Baik yang berilmu maupun tak berilmu. Karena seringkali kita mendengar ada sebuah untaian dari Pepatah Arab yang mengatakan “*Al-adab Fauq al-'ilmi*”, yang artinya adab itu lebih tinggi daripada ilmu. Sehingga bagaimanapun, siapapun orangnya, dan apapun yang dimilikinya tak akan pernah mengalahkan kedudukan nilai adab. Baik itu adab kepada Allah maupun kepada sesama hamba-Nya. Hubungan makhluk kepada sesama makhluk juga memerlukan adab didalamnya. Apalagi jika itu kepada Bapak dan Ibu kita yang di sebut sebagai orang tua. Tentunya anak harus memiliki adab yang baik dan tau bagaimana menyikapi orang tua, serta sikap yang seharusnya ditunjukkan oleh seorang anak kepada orang tuanya.

Ayah merupakan sosok orang tua yang luar biasa dengan segala kasih sayangnya. Beliau selalu memikirkan nasib kita sedari kita kecil. Tanpa memperdulikan rasa lelah yang ditanggungnya. Bekerja dari pagi hingga petang untuk memenuhi kebutuhan kita, sehingga semua dapat tercukupi termasuk dalam pendidikan kita, baik itu sekolah maupun mengaji. Itulah sebabnya, kewajiban kita sebagai seorang anak adalah selalu berbakti kepada ayah kita dan jangan sampai kita mengecewakannya. Karena jika kita membuatnya kecewa, maka ketika semua terlambat dan beliau meninggal hanya penyesalan yang kita dapat.



Begitu pula ibu, merupakan sosok yang perjuangannya tidak mampu kita tukar dengan nominal berapapun atas resiko penuh yang ditanggung ketika beliau mengandung kita selama 9 bulan hingga melahirkan dan nyawa sebagai taruhannya. Kemudian menyusui, memakaikan baju, memandikan, dari pagi siang hingga malam tanpa rasa lelah dan rishi. Merawat dan mendidik dengan penuh kasih sayang maka dari itu penting bagi kita agar kita tidak lupa membawa sepeda dan jangan sampai berani seperti kepada Tuhan. Mau sehebat atau sukses apapun seorang anak apabila durhaka kepada orang tua nya, maka dia termasuk dalam golongan orang-orang yang tidak aman yang akan mendapat azab dari Allah yang Maha adil.

Beberapa kasus atau sebuah tindakan yang tak jarang kita dapati dan temui, anak kerap menyepelkan orang tuanya, kurangnya sikap positif yang seharusnya ditunjukkan oleh seorang anak kepada orang tua mereka. Padahal, sikap atau perilaku anak kepada orang tua mampu menghipnotis korelasi antara orang tua dan anak. Begitu pun sebaliknya. Penting sebagai catatan, bahwa kurangnya penanaman nilai moral pada anak dapat menimbulkan implikasi yang luar biasa negatif, sebagai contoh, sikap anak yang kurang sopan, melakukan tindakan yang tergolong *madhmumah*, bahkan hal yang dinilai dapat merendahkan kedua orang tuanya sendiri. Pembelajaran dan pengajaran mengenai nilai moral yang kurang dimaknai dan dipahami oleh anak, membuat tak jarang terjadi pula keterjerumusan dan membuat anak tenggelam dalam kesalahan. Anak belum bisa membedakan, memilah dan memilih hal-hal yang mengandung nilai-nilai berupa baik atau buruk, dalam hidup yang mengikuti dasar-dasar atas norma-norma yang telah berlaku. Sehingga jatuhnya tidak lain

adalah antara kebebasan dan keinginan anak kadang kala harus berbenturan dengan nilai-nilai yang memuat adab, etika, serta aturan syariat keagamaan yang berlaku. Tidak sedikit pula akibat yang timbul seperti ketika anak tidak cukup mendapatkan pengarahan mengenai nilai moral, ialah menimbulkan sifat dan sikap sekaligus membentuk karakter brutal. Entah itu dengan sebuah alasan yang muncul ketika seorang orang tua tidak dapat memenuhi keinginan anaknya, bersamaan pula dengan orang tua yang mungkin memaksa dan mendesak anaknya untuk dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan kemauannya, yang ending nya terjadilah tindakan reaktif yang destruktif (sifatnya merusak).<sup>2</sup>

Mirisnya lagi, hal itu riil terjadi dan kita melihatnya dalam kehidupan sehari-hari, bukan sebagai halusinasi semata, namun kenyataan sebenarnya, yang tidak dapat dipungkiri dan ditutup-tutupi. Baik itu secara historis maupun yang saat ini terjadi di hadapan kita. Dari kasus tersebut peneliti melihat adanya berbagai fenomena-fenomena demikian dengan sudut pandang kemerosotan akhlak, sehingga meluncurkan sikap anak-anak zaman sekarang yang kurang berbakti, mengingkari, tidak tau balas budi dan berani kepada kedua orang tua nya.

Maka dari itu, penulis ingin mendalami lagi mengenai bagaimana nilai moral yang seharusnya anak implementasikan dalam kehidupannya kepada orang tua dan pesannya, seperti yang ada dalam Kitab *Mitra Sejati* karya Kyai Bisri Mustofa atau yang lebih kita kenal KH. Bisri Musthofa sebagai bahan

---

<sup>2</sup> Murharyana, dkk, "Pendidikan Akhlak Anak Kepada Orang Tua Dalam Perspektif Al-Quran", *PIWULANG: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 5 No. 2 Maret 2023, 175 – 191, P-ISSN : 2622-5638. E-ISSN : 2622-5654, 177.

pokoknya dan di relevansikan dengan Mata Pelajaran Akidah Akhlak kelas 8 Madrasah Tsanawiyah, itulah sebabnya judul yang cocok dalam penelitian yang digunakan ini ialah **“NILAI-NILAI MORAL ANAK TERHADAP ORANG TUA DALAM KITAB *MITRA SEJATI* KARYA KYAI BISRI MUSTHOFA DAN RELEVANSINYA TERHADAP MATERI AKIDAH AKHLAK MADRASAH TSANAWIYAH”**.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan Uraian latar belakang masalah diatas, penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Nilai-Nilai Moral Anak terhadap Orang Tua dan Pesan yang terdapat dalam Kitab *Mitra Sejati* Karya Kyai Bisri Musthofa?
2. Bagaimana relevansi Nilai-Nilai Moral Anak terhadap Orang Tua yang terkandung dalam Kitab *Mitra Sejati* terhadap Materi Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk Mengetahui bagaimana seharusnya Nilai-Nilai Moral Anak terhadap Orang Tua sekaligus pesan yang terkandung dalam sebuah syi'ir dalam kitab bernama "*Mitra Sejati*" Karya Kyai Bisri Musthofa atau yang kita kenal dengan KH. Bisri Musthofa.
2. Untuk Mengetahui Relevansi Nilai-Nilai Moral Anak terhadap Orang Tua dalam Kitab *Mitra Sejati* Karya Kyai Bisri Musthofa terhadap Materi Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah (spesifiknya materi Kelas VIII).

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini dilakukan guna memberikan kontribusi pada dunia pendidikan sehingga dapat memberikan manfaat yang signifikan serta memperkaya dan memperluas khazanah keilmuan terkait perspektif pemahaman pembaca secara umum, terutama dalam lingkup pendidikan akhlak mengenai nilai moral, etika dan adab anak kepada orang tua yaitu Bapak dan Ibu nya, yang disini mengambil buah pemikiran Kyai Bisri Rembang atau yang lebih dikenal dengan namanya KH. Bisri Musthofa dalam salah satu karyanya yaitu kitab *Mitra Sejati*.

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi kepentingan hubungan dalam sebuah keluarga dengan menelaah cara berpikir Kyai Bisri Musthofa yang ada dalam salah satu karyanya, yaitu kitab "*Mitra Sejati*" mengenai bagaimanakah sikap yang berkaitan dengan nilai moral seharusnya dimunculkan oleh seorang anak terhadap orang tuanya, yaitu yang kita kenal dengan julukan bapak dan Ibu yang diharapkan dengan dipahaminya hal tersebut, akan dapat memunculkan *impact* luar biasa dalam upaya membangun sebuah hubungan dalam tatanan keluarga yang merupakan bentuk realisasi dari sebuah karangan kitab.

Teringat pada salah satu ungkapan seorang filsuf, yakni Descartes berkaitan dengan pengetahuan ialah, "*Cogito Ergo Sum*" yang memiliki arti "Aku Berpikir Maka Aku Ada". Tanda seseorang hidup ialah ketika ia masih mau berpikir. Hal tersebut mengingatkan kita agar memiliki pemikiran yang luas, sehingga mampu mengaplikasikan apa-apa yang telah dipelajari. Karena tindakan yang baik dilakukan dengan berfikir

terlebih dahulu, agar tiada sesal kemudian. Membahas tentang sikap kepada Orang Tua dalam Kitab *Mitra Sejati* karya Kyai Bisri Musthofa tentunya tak cukup dipelajari namun perlu diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Yang tentunya sikap tersebut merupakan sikap positif yang mana disini adalah tentang sikap yang seharusnya diberikan anak kepada orang tua nya, yaitu bapak, dan ibunya.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini mengambil metode deskriptif kualitatif dalam mendorong peneliti untuk memecahkan dan menyelesaikan masalah dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan keadaan objek kajian berdasarkan peristiwa yang tampak dan ada.<sup>3</sup> Jenis penelitian yang diambil penulis ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*) yaitu suatu metode penelitian kualitatif yang lokasi atau tempat penelitiannya dilakukan di perpustakaan, atau dengan cara meneliti dan mengambil sumber dari buku, kitab, jurnal, artikel, dokumen, arsip, buku dan sejenisnya sebagai bahan pustaka.<sup>4</sup>

### **2. Sumber Data**

Data penelitian adalah informasi yang diperoleh melalui proses penelitian. Adapun sumber data ini dibagi menjadi 2 yaitu, sumber data primer dan sumber data sekunder:

---

<sup>3</sup> Rudi Irawan, "Nilai-Nilai Karakter dalam Kitab *Mitra Sejati* Karya KH. Bisri Musthofa dan Relevansinya terhadap Materi Akidah Akhlak Kelas IX Madrasah Tsanawiyah" (Skripsi, IAIN, Ponorogo, 2019), 19.

<sup>4</sup> Imro'atul Hasanah, "Nilai-Nilai Karakter dalam Syair *Mitra Sejati* Karya KH. Bisri Musthofa dan Relevansinya Terhadap Materi Akhlak di MI/SD" (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2018), 15–16.

#### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah bahan atau rujukan utama yang diperlukan dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian yang dilakukan, peneliti menggunakan sumber data primernya yaitu kitab *Mitra Sejati* karya KH. Bisri Rembang atau lebih dikenal dengan KH. Bisri Mustofa (Surabaya, Ahmad Nabhan) dan Buku Paket Akidah Akhlak MTs Kelas VIII/8 sebagai bahan pokoknya.

#### b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan informasi yang diperoleh peneliti secara tidak langsung yaitu melalui perantara seperti individu lain atau dokumen tertulis seperti jurnal. Hal ini menunjukkan bahwa pengumpul data tidak langsung memperoleh data secara langsung.

Data sekunder memiliki peran penting dalam mendukung pemenuhan sekaligus melengkapi kebutuhan data primer. Dalam penelitian data sekunder yang digunakan berupa jurnal-jurnal sebagai sumber informasi.<sup>5</sup> Data penelitian ini diperoleh dari buku pendidikan, pendidikan, dan sumber lain yang relevan dan mendukung diantaranya:

##### 1) Skripsi Imro'atul Hasanah 2018

Skripsi milik Imro'atul Hasanah 2018 berjudul : "Nilai-Nilai Karakter dalam Kitab *Mitra Sejati* Karya KH. Bisri Musthofa dan Relevansinya Terhadap Materi Akhlak di MI/SD".

---

<sup>5</sup> Nuning Indah Pratiwi, "Penggunaan Media Video Call Dalam Teknologi Komunikasi," *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, Volume 1, Nomor 2, Agustus 2017, ISSN: 2581-2424, 212.



2) Skripsi Rudi Irawan 2019

Skripsi milik Rudi Irawan 2019 berjudul: “Nilai-Nilai Karakter dalam Kitab *Mitra Sejati* Karya IKH. Bisri Musthofa dan Relevansinya Terhadap Materi Akidah dan Akhlak Kelas IX Madrasah Tsanawiyah”.

3) Skripsi Mohammad Tholhah Hasan 2015

Skripsi milik Mohammad Tholhah Hasan 2015 berjudul : “Nilai-Nilai Karakter dalam Kitab *Mitra Sejati* karya KH. Bisri Musthofa dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam”.

4) Rofida Faizatul Magfirah 2019,

Skripsi, “Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Adab Anak Melalui Penggunaan Bahasa Krama Di Kelurahan Setono Jenangan Ponorogo 2019”, IAIN Ponorogo.

5) Nur Luthfana Hardiani 2014.

Skripsi, Pesan Moral Berbakti Kepada Orang Tua Melalui Penokohan Dalam Serial Drama "School 2013". Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

6) Buku Paket Akidah Akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti mengambil penelitian *Library Research* untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini. Teknik ini melalui literatur dan data literer, yaitu membaca buku yang relevan dengan topik penelitian. Selanjutnya, data yang telah diteliti dan ditemukan itu akan dicatat untuk

memudahkan analisis.<sup>6</sup>

Penelitian kajian pustaka masuk dalam jenis penelitian kualitatif yang mana, lokasi atau tempat penelitiannya melalui pustaka, arsip, dokumen, dan sejenisnya.<sup>7</sup>

#### 4. Teknik Analisis Data

Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian kajian pustaka ini. Metode ini melibatkan proses mencari dan menyusun data dari sumber primer dan sekunder secara sistematis. Tujuannya adalah agar data dan hasilnya mudah dipahami. Setelah data dikumpulkan, dilakukan analisis konten. Metode ini lebih berkonsentrasi pada pengungkapan elemen isi dari sejumlah proporsi yang sudah ada dalam data. Dalam penelitian ini, analisis isi difokuskan pada pengungkapan isi kitab. Pendekatan ini menjadi salah satu yang paling umum digunakan dalam penelitian teks.<sup>8</sup>

#### F. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami skripsi yang berjudul “Nilai-Nilai Moral Anak terhadap Orang Tua dalam Kitab *Mitra Sejati* Karya Kyai Bisri Musthofa dan Relevansinya Terhadap Materi Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah” maka peneliti memberi batasan istilah dan pembahasan yang akan diteliti.

---

<sup>6</sup> Rudi Irawan, "Nilai-Nilai Karakter dalam Kitab *Mitra Sejati* Karya KH. Bisri Musthofa dan Relevansinya terhadap Materi Akidah Akhlak Kelas IX Madrasah Tsanawiyah" (Skripsi, IAIN, Ponorogo, 2019). 23.

<sup>7</sup> Diyah Anggimelani, "Konsep Syukur dalam Buku *La Tahzan* Karya Aidh Al Qarni dan Relevansinya dengan Materi Akidah Akhlak Madrasah Aliyah Kelas X", (Skripsi, IAIN, Ponorogo, 2021), 34.

<sup>8</sup> *Ibid*, 7.

## 1. Relevansi

Relevansi adalah kaitan atau hubungan erat terkait pokok masalah yang sedang dihadapi. Ainon Mohd merupakan salah satu ahli mengatakan bahwa “relevansi” merupakan pengembangan dari kata relevan. Secara terminologi, relevansi berarti adanya korespondensi atau keterhubungan antara hal-hal yang bersangkutan.

## 2. Moral

Moral adalah makna yang terkandung dalam karya sastra sehingga pembaca dapat mengambil pesan moral dari perilaku dan karakter tokoh dalam sebuah karya sastra.

## 3. Anak

Anak merupakan sebuah anugerah yang luar biasa yang Allah titipkan untuk dijaga, dirawat dan dididik. Anak adalah wujud dari cinta kasih pasangan yang akhirnya lahirlah darah daging yang disebut anak.

## 4. Orang tua

Orang tua adalah sosok yang memiliki mendapatkan amanah sekaligus tanggung jawab penuh terhadap anak-anaknya dan berperan dalam membentuk karakter anak.

## 5. Kitab *Mitra Sejati*

Kitab *Mitra Sejati* merupakan kitab karangan KH. Bisri Musthofa mengupas tuntas mengenai sebuah akhlak ataupun budi pekerti, serta nilai moral yang seharusnya ditanamkan oleh setiap orang setiap manusia setiap yang hidup untuk mewujudkan kualitas norma dan etika yang terbaik, dengan bahasa yang mudah dicerna oleh akal pikiran, baik usia muda, anak-anak,

hingga dewasa.

## 6. Pesan

Pesan merupakan suatu yang diinformasikan oleh komunikator kepada komunikan lewat proses komunikasi. Sedangkan pesan dalam buku pengantar *ilmu komunikasi* yang ditulis oleh Hafied, bahwa pesan adalah serangkaian isyarat atau simbol yang diciptakan oleh seseorang untuk maksud tertentu dengan harapan bahwa penyampaian isyarat atau simbol itu akan berhasil dalam menyimpulkan sesuatu.<sup>9</sup>

## 7. Materi Akidah Akhlak

Materi akidah akhlak adalah salah satu materi atau bab pembahasan yang ada dalam mata pelajaran agama yaitu akidah akhlak.

## G. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Dari hasil penelusuran peneliti, ditemukan beberapa kasus penelitian yang relevan, diantaranya :

### 1. Skripsi milik Imro'atul Hasanah 2018

Skripsi milik Imro'atul Hasanah 2018 berjudul : “Nilai-nilai karakter dalam Kitab *Mitra Sejati* karya KH. Bisri Musthofa dan relevansinya terhadap materi akhlak di MI/SD “Penelitian ini menggunakan metode kualitatif penelitian ini adalah :

- a. Mendeskripsikan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam Kitab *Mitra Sejati* karya KH. Bisri Musthofa.
- b. Mendeskripsikan relevansi nilai-nilai karakter yang terkandung dalam

---

<sup>9</sup> Agung Afdul Karim, “Pengaruh Isi Pesan Media Sosial Instagram Terhadap Perilaku Anak Remaja (Survei Pada Follower Instagram @ednlaura)” (Universitas Satya Negara Indonesia Jakarta, 2019), 28.

syair *Mitra Sejati* terhadap Materi Akhlak di SD/MI.

Persamaan:

Dari hasil skripsi milik Imro'atul Hasanah dengan peneliti ialah sama-sama menggunakan metode *Library Research* dengan menggunakan kitab *Mitra Sejati* Karya KH. Bisri Musthofa sebagai bahan utamanya.

Perbedaan:

Dari hasil skripsi milik Imro'atul Hasanah adalah berfokus membahas tentang nilai dan karakter dan relevansinya dengan Materi Akhlak di MI/SD. Sedangkan dalam penelitian milik peneliti lebih berfokus membahas mengenai bagaimana sikap yang seharusnya ditunjukkan dan diberikan oleh seorang anak kepada orang tua nya serta pesan yang ada dalam sebuah syi'ir *Mitra Sejati* yang direlevansikan dengan materi adab kepada orang tua yang merupakan salah satu materi dalam sebuah Mata Pelajaran Akidah Akhlak kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah.

## **2. Skripsi Rudi Irawan 2019**

Skripsi milik Rudi Irawan 2019 berjudul : "Nilai-nilai karakter dalam kitab *Mitra Sejati* karya KH. Bisri Musthofa dan relevansinya terhadap materi Akidah dan Akhlak kelas IX Madrasah Tsanawiyah."

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis nilai-nilai karakter dalam kitab *Mitra Sejati* karya KH. Bisri Musthofa dan relevansinya terhadap pengembangan materi akidah akhlak

kelas IX Madrasah Tsanawiyah.

Persamaan:

Dari hasil skripsi milik Imro'atul Hasanah dengan peneliti ialah sama-sama menggunakan metode *Library Research* (penelitian pustaka) dengan menggunakan kitab *Mitra Sejati* Karya KH. Bisri Musthofa sebagai bahan utamanya.

Perbedaan:

Dari hasil Skripsi milik Rudi Irawan 2019 adalah membahas dan menekankan tentang nilai dan karakter dan relevansinya dengan Pendidikan di Indonesia. Sedangkan dalam penelitian milik peneliti lebih berfokus membahas mengenai bagaimana sikap yang seharusnya ditunjukkan dan diberikan oleh seorang anak kepada orang tua nya serta pesan yang ada dalam sebuah syi'ir *Mitra Sejati* yang direlevansikan dengan materi adab kepada orang tua yang merupakan salah satu materi dalam sebuah Mata Pelajaran Akidah Akhlak kelas 8 di Madrasah Tsanawiyah.

### **3. Skripsi milik Fuadatul Farida 2022**

Skripsi milik Fuadatul Farida 2022 berjudul : “Nilai-Nilai dan Representasi Pendidikan Karakter dalam Film Disney Moana Produksi Walt Disney Pictures”.

Data dalam penelitian ini menggunakan metode literer, yang tujuannya adalah :

- a. Mendeskripsikan nilai pendidikan karakter apa saja yang ada dalam film *Disney Moana*.
- b. Mendeskripsikan nilai pendidikan karakter dan representasi karakter



tanggung jawab pada film *Disney Moana* Produksi *Walt Disney Pictures*.

- c. Mendeskripsikan nilai pendidikan karakter dan representasi karakter peduli pada film *Disney Moana* Produksi *Walt Disney Pictures*.
- d. Mendeskripsikan nilai pendidikan karakter dan representasi karakter kerja keras pada film *Disney Moana* Produksi *Walt Disney Pictures*.

Persamaan:

Dari hasil skripsi milik Fuadatul Farida 2022 dengan peneliti ialah sama-sama menggunakan metode *Library Research* (penelitian pustaka).

Perbedaan:

Dari hasil Skripsi milik Fuadatul Farida 2022 yakni menunjukkan terdapat 14 nilai pendidikan karakter dalam film *Disney Moana*. Sedangkan dalam penelitian milik peneliti lebih berfokus membahas mengenai bagaimana sikap yang seharusnya ditunjukkan dan diberikan oleh seorang anak kepada orang tua nya serta pesan yang ada dalam sebuah syi'ir *Mitra Sejati* yang direlevansikan dengan materi adab kepada orang tua yang merupakan salah satu materi dalam sebuah Mata Pelajaran Akidah Akhlak kelas 8 di Madrasah Tsanawiyah.

#### **4. Skripsi Khoirun Nisa Habibah 2021**

Skripsi milik Khoirun Nisa Habibah 2021 berjudul : “Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Mitra Sejati* Karya KH. Bisri Musthofa dan Implementasinya Pada Pembelajaran Akhlak Di Madrasah Diniyah Miftahul Huda Kuripan Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan”.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*), kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Tujuan dari penelitian ini adalah

untuk menganalisis nilai-nilai karakter dalam kitab *Mitra Sejati* karya KH. Bisri Musthofa dan relevansinya terhadap pengembangan materi akidah akhlak kelas IX Madrasah Tsanawiyah.

Persamaan:

Dari hasil skripsi milik Khoirun Nisa Habibah dengan peneliti ialah sama-sama menggunakan kitab *Mitra Sejati* Karya KH. Bisri Musthofa.

Perbedaan:

Dari hasil Skripsi Khoirun Nisa Habibah adalah membahas dan konsep Pendidikan akhlak dalam kitab *Mitra Sejati* karya KH. Bisri Musthofa dan Implementasi konsep Pendidikan akhlak dalam kitab *Mitra Sejati* Karya KH. Bisri Musthofa pada pembelajaran akhlak di madrasah diniyah Miftahul Huda Kuripan Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan. Penelitian Khoirun Nisa Habibah ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*), kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Sedangkan dalam penelitian milik peneliti lebih berfokus membahas mengenai bagaimana sikap yang seharusnya ditunjukkan dan diberikan oleh seorang anak kepada orang tua nya serta pesan yang ada dalam sebuah syi'ir *Mitra Sejati* yang direlevansikan dengan materi adab kepada orang tua yang merupakan salah satu materi dalam sebuah Mata Pelajaran Akidah Akhlak kelas 8 di Madrasah Tsanawiyah.

#### **5. Skripsi Mohammad Tholhah Hasan 2015**

Skripsi milik Muhammad Tholhah Hasan 2015 berjudul : “Nilai-nilai karakter dalam Kitab *Mitra Sejati* karya KH. Bisri Musthofa dan relevansinya terhadap pendidikan agama Islam. Penelitian ini

menggunakan metode kualitatif dan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*). Dimana Tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

- a. Mengetahui nilai-nilai karakter yang terkandung dalam Kitab *Mitra Sejati* karya Kyai Bisri Musthofa .
- b. Mengetahui relevansi nilai-nilai karakter terhadap pendidikan agama islam.

Persamaan:

Dari hasil skripsi milik Mohammad Tholhah Hasan dengan peneliti ialah sama-sama menggunakan metode *Library Research* (penelitian pustaka) dengan menggunakan kitab *Mitra Sejati* Karya KH. Bisri Musthofa sebagai bahan utamanya.

Perbedaan:

Dari hasil Skripsi milik Mohammad Tholhah Hasan 2015 adalah membahas dan menekankan tentang nilai-nilai Pendidikan karakter dan Pendidikan Islam. Sedangkan dalam penelitian milik peneliti lebih berfokus membahas mengenai bagaimana sikap yang seharusnya ditunjukkan dan diberikan oleh seorang anak kepada orang tua nya serta pesan yang ada dalam sebuah syi'ir *Mitra Sejati* yang direlevansikan dengan materi adab kepada orang tua yang merupakan salah satu materi dalam sebuah Mata Pelajaran Akidah Akhlak kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah.

#### **6. Skripsi milik Muhammad Luthfil Karim 2018 berjudul**

Skripsi milik Muhammad Luthfil Karim 2018 berjudul: “Pendidikan Akhlak KH. Bisri Musthofa (Studi Analisis dalam Kitab Syair *Mitra Sejati*)”.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja pendidikan akhlak yang terkandung dalam Kitab *Mitra Sejati* karya Kyai Bisri Musthofa dan implementasi pendidikan akhlak yang terdapat dalam Kitab *Mitra Sejati* dalam kehidupan sehari-hari.

Persamaan:

Dari hasil skripsi milik Muhammad Luthfil Karim dengan peneliti ialah sama-sama menggunakan metode *Library Research* (penelitian pustaka) dengan menggunakan kitab *Mitra Sejati* Karya KH. Bisri Musthofa sebagai bahan utamanya.

Perbedaan:

Dari hasil Skripsi milik Muhammad Luthfil Karim yaitu berupaya mengungkap Pendidikan Akhlak KH. Bisri Musthofa dalam Kitab *Mitra Sejati* dan Nilai-nilai Pendidikan akhlak yang terkandung dalam Kitab *Syi'ir Mitra Sejati* Sedangkan dalam penelitian milik peneliti lebih berfokus membahas mengenai bagaimana sikap yang seharusnya ditunjukkan dan diberikan oleh seorang anak kepada orang tua nya serta pesan yang ada dalam sebuah syi'ir *Mitra Sejati* yang direlevansikan dengan materi adab kepada orang tua yang merupakan salah satu materi dalam sebuah Mata Pelajaran Akidah Akhlak kelas 8 di Madrasah Tsanawiyah.

#### **H. Kerangka Pikir**

Kerangka pikir dalam penelitian yaitu sebuah landasan konseptual yang membantu merancang penelitian sehingga terasa lebih sistematis.



## I. Sistematika Pembahasan

Sistematika Pembahasan adalah sistematika penulisan skripsi adalah metode pengaturan dan pengolahan data hasil penelitian, yang diatur dalam urutan tertentu, dengan tujuan menciptakan struktur skripsi yang terorganisir dan mudah dimengerti. Sistematika Penulisan laporan penelitian Pustaka sama dengan laporan hasil penelitian kuantitatif dan kualitatif, yaitu dibagi menjadi 3 bagian utama, yaitu bagian awal, bagian inti, bagian akhir. Adapun sistematika akan penulis jelaskan sebagai berikut:

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Pendahuluan merupakan langkah awal yang dilakukan guna memberikan suatu gambaran secara umum dari seluruh isi proposal. Pada bab ini mencakup berbagai aspek, mulai dari latar belakang masalah hingga sistematika pembahasan. Isinya meliputi konteks masalah, pernyataan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pengertian istilah, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan tata cara penyajian pembahasan.

### **BAB II : RELEVANSI NILAI-NILAI MORAL ANAK TERHADAP KEDUA ORANG TUA DENGAN MATERI AKIDAH AKHLAK**

Bab Ini berisi tentang Kajian Teori. Kajian teori berfungsi untuk menjelaskan kerangka awal teori yang digunakan sebagai landasan melakukan penelitian. Dalam penelitian ini kajian teorinya terdiri dari pengertian Relevansi, Nilai-Nilai Moral Anak, Materi Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah.

### **BAB III : KITAB *MITRA SEJATI* DAN AKIDAH AKHLAK**

Pada bab ini berisi tentang pembahasan penelitian yang akan menguak mengenai data-data tentang Apa isi dari kitab *Mitra Sejati*, Pengarang Kitab, dan memfokuskan data-data terkait Nilai moral Anak terhadap Orang Tua dalam Kitab *Mitra Sejati* yang sesuai dengan rumusan masalah, kemudian juga membahas mengenai bagaimana relevansinya dengan materi akidah akhlak.

### **BAB IV RELEVANSINYA TERHADAP MATERI AKIDAH AKHLAK DI MADRASAH TSANAWIYAH**

Pada Bab ini berisi tentang penelitian atau analisis mengenai Nilai-Nilai Moral Anak terhadap Orang Tua dalam Kitab *Mitra Sejati* Karya Kyai Bisri Musthofa dan Relevansinya Terhadap Materi Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah.

### **BAB V PENUTUP**

Uraian Mengenai kesimpulan dan saran dari penelitian yang telah dilakukan.

#### **J. Jadwal Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan setelah Matriks Pengajuan Judul telah diterima dan disetujui oleh Ketua Jurusan PAI, dan diadakan setelah ujian proposal.



**BAB II**  
**KAJIAN PUSTAKA**  
**RELEVANSI NILAI-NILAI MORAL ANAK TERHADAP KEDUA**  
**ORANG TUA DENGAN MATERI AKIDAH AKHLAK KELAS VIII**  
**SEMESTER GANJIL**

**A. Kajian Teori**

**1. Memahami Makna Relevansi**

Menurut Green, relevansi merupakan sesuatu sifat yang terdapat pada dokumen yang dapat membantu pengarang dalam memecahkan akan informasi. Ranjit Kumar mengatakan, dokumen dinilai relevan bila dokumen tersebut mempunyai topik yang sama atau berhubungan dengan subjek yang diteliti. Pada berbagai tulisan mengenai relevansi atau topik merupakan faktor utama dalam penilaian kesesuaian dokumen.<sup>10</sup> Dalam penelitiannya, Gantarang menuliskan bahwa Teori relevansi mempelajari bagaimana sebuah muatan pesan dapat dipahami oleh penerimanya.<sup>11</sup> Dalam Abdul Syatar, relevansi memiliki kata dasar “relevan” yang memiliki arti bersangkutan-paut atau berguna secara langsung.<sup>12</sup>

Menurut Sukmadinata, relevansi terdiri dari relevansi internal dan relevansi eksternal.<sup>13</sup> Relevansi internal adalah adanya kesesuaian atau konsistensi antara komponen-komponen kurikulum seperti tujuan, isi, proses

---

<sup>10</sup> Ranjit Kumar, “*Research Methodology: A Step-by-Step Guide for Beginners*” (London: SAGE Publications Ltd, 2019), 73.

<sup>11</sup> Gantarang, “*Relevansi Penentuan Kuantitas Mahar dalam Pernikahan Masyarakat Bugis Parepare (Stratifikasi Sosial Kontemporer)*” (2022), 12.

<sup>12</sup> Abdul Syatar, “*Relevansi Antara Pemidanaan Indonesia dan Sanksi Pidana Islam*”, *Jurnal Syari'ah dan Hukum Diktum*, Volume 16, Nomor 1, 2018, 122.

<sup>13</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 45.

penyampaian dan evaluasi, atau dengan kata lain relevansi internal menyangkut keterpaduan komponen-komponen dalam kurikulum. Sedangkan relevansi eksternal adalah kesesuaian antara kurikulum dengan tuntutan, kebutuhan, dan perkembangan dalam masyarakat.<sup>14</sup>

Dokumen dinilai relevan bila dokumen tersebut mempunyai topik yang sama, atau berhubungan dengan subjek yang diteliti (*topical relevance*) relevan topik merupakan faktor utama dalam penelitian kesesuaian dokumen.<sup>15</sup>

Relevansi ialah keterkaitan atau relasi mengenai pokok masalah yang sedang dihadapi. Ainon Mohd adalah salah satu ahli mengatakan bahwa “relevansi” ialah pengembangan dari kata relevan.<sup>16</sup> Yang mana relevansi sendiri secara bahasa memiliki arti hubungan, kecocokan, atau keterkaitan. Sementara menurut istilah, relevansi ialah sesuatu yang memiliki keserasian atau saling berhubungan.

Pada intinya relevansi adalah keterkaitan hubungan atau kecocokan, seperti dalam arti dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) yaitu saling berhubungan dan berkaitan”.<sup>17</sup> Relevansi biasanya merujuk pada sebuah gagasan informasi ataupun konsep dimana menggambarkan tentang sejauh mana suatu informasi, tindakan atau elemen tertentu memiliki kepentingan dalam sebuah konteks. Dalam konteks diskusi atau analisis, relevansi adalah

---

<sup>14</sup> Faizun Najib, “*Relevansi Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Imam Ghazali Dengan Tujuan Pendidikan Nasional*” (2022), 9.

<sup>15</sup> Eka Susanti, “*Relevansi Penerapan Metode dengan Materi Ajar pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri 72 Seluma*” (IAIN Bengkulu, 2019), 8.

<sup>16</sup> Ainon Mohd, *Relevansi*, Wikipedia, <https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Relevansi&veaction=edit&section=5>, diakses Rabu, 10 Januari 2024.

<sup>17</sup> KBBI

tentang apakah suatu informasi atau fakta memiliki hubungan yang signifikan dengan topik atau tujuan yang sedang dibahas.

Relevansi juga dapat diinterpretasikan sebagai suatu informasi atau gagasan guna memberikan kontribusi yang bersifat mempengaruhi pemahaman, pengambilan keputusan, hasil dalam sebuah situasi atau percakapan, serta juga dapat mempengaruhi kualitas argumen dengan menentukan sejauh mana informasi yang disajikan terkait dengan topik yang sedang dibahas. Argumen yang relevan cenderung lebih kuat karena mendukung kesimpulan yang diambil. Dalam konteks pendidikan, relevansi juga memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Tujuan pendidikan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari dan mata pelajaran yang relevan dengan tujuan pendidikan itu sendiri secara keseluruhan dalam membantu siswa memahami sekaligus membantu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. antara apa yang dipelajari dengan dunia nyata. Keterkaitan dan relevansi sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan seperti penelitian, komunikasi, pengambilan keputusan, dan banyak bidang lainnya. Hal tersebut tentunya membantu memastikan bahwa informasi yang disampaikan atau digunakan memiliki nilai atau manfaat yang sesuai dalam konteks tertentu.

Berdasarkan pendapat penulis, secara simpelnya relevansi dapat diartikan sebagai hubungan, sangkut paut, ataupun keterkaitan antara satu hal dengan hal yang lain. Keterkaitan antara 2 materi yang terdapat dalam kitab *Mitra Sejati* dengan salah satu materi Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah merupakan hal yang cukup menarik dibahas dalam sebuah penelitian, yang

tujuannya adalah memperluas *khazanah* keilmuan dengan salah satu caranya, yakni dengan mengaitkan pembahasan antara keduanya. Kata relevansi ini dipakai sebagai simbolis bahwa memang ada keterkaitan antara Bab mengenai “*Sikap anak marang bapak*”, dan “*Sikap anak marang ibu*” yang ada di dalam kitab *Mitra Sejati* dengan materi mata Pelajaran akidah akhlak kelas VIII Semester Ganjil Madrasah Tsanawiyah bertema “Adab Kepada Orang Tua”, yang mana pembahasannya kental mengaitkan adab dan pastinya pembahasan tersebut juga berkenaan dengan nilai moral seperti dalam kitab *Mitra Sejati* sendiri juga merupakan kitab yang *basic* dan fokusnya pada budi pekerti yang kemudian dihubungkan dengan moral.

## 2. Nilai-Nilai Moral Anak terhadap Orang Tua

### a. Pengertian Nilai Moral

Sebelum kita berbicara lebih jauh, maka penting bagi kita memahami setiap arti dari sebuah kata yang akan kita bicarakan, agar kita fokus dan tidak terjerumus ke arah yang jauh dari konteks pembahasan. Nilai merupakan suatu kualitas yang menjadikan hal itu disukai, dikejar, dihargai, berguna, dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi senang. Nilai juga berhubungan dengan kebaikan, kebijakan, dan keluhuran budi, serta dijunjung tinggi seseorang sehingga ia merasakan adanya suatu kepuasan dan ia merasa menjadi manusia sebenarnya yang memiliki adab yang baik.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Dina Safira Erni, “Analisis Nilai-nilai Pendidikan Moral dalam 21 Cerita Rakyat Bumi Lancang Kuning Susunan Yeni Maulina dan Crisna Putri Kurniati,” *Juni 2022 Volume 2*, Nomor 1, Februari 2022 (t.t.): 3, diakses 23 Januari 2024.

Berbicara soal moral, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), moral dapat diartikan sebuah sikap ataupun budi pekerti.<sup>19</sup> Nilai moral adalah prinsip atau standar yang digunakan untuk menentukan apa yang dianggap benar atau salah dalam tingkah laku dan keputusan yang diambil oleh seseorang atau sekelompok orang. Nilai moral bisa bervariasi dari satu individu ke individu lain, dan bisa juga berbeda antara satu kelompok atau masyarakat dengan kelompok atau masyarakat lain.<sup>20</sup>

Moral merupakan makna yang terkandung dalam sebuah karya sastra, dan pembacanya dapat menjumpai pesan moral dari karya sastra yang sudah dibacanya melalui tingkah laku sikap cerita tokoh dalam sebuah karya sastra tersebut.<sup>21</sup> Russel Swanburg berpendapat bahwa moral memiliki makna sebagai suatu pernyataan dari gagasan, ide atau bahkan pikiran yang berhubungan dengan dorongan dan menggelegak pada diri seorang individu dalam bekerja serta berfungsi sebagai suatu aspek yang dapat membangkitkan perilaku seseorang.<sup>22</sup>

Nilai moral adalah sebuah prinsip atau standar yang mana digunakan guna menentukan apa hal yang dianggap benar ataupun salah dalam sebuah tingkah laku ataupun keputusan yang akan diambil oleh seseorang ataupun sekelompok orang yang mana hal tersebut bervariasi dari satu

---

<sup>19</sup> KBBI, *Pengertian moral*, <https://kbbi.web.id/moral>, diakses pada 27 Desember 2023

<sup>20</sup> John Dewey, *Moral Principles in Education* (Boston: Houghton Mifflin Company, 1909), 23-24.

<sup>21</sup> Perempuan Fitri Ayu Ayu, Indrya Mulyaningsih, dan Emah Khuzaemah, "Analisis Nilai Moral Buku Baban Kana dan Pengembangannya Sebagai Bahan Ajar Cerpen Berbasis Kearifan Lokal," *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 3, no. 2 (27 Maret 2021): 124.

<sup>22</sup> Russell C. Swansburg, *Management and Leadership for Nurse Managers*, 4th ed. (Burlington, MA: Jones & Bartlett Learning, 2012), 215.

individu ke individu lain dan juga bisa berbeda antara satu kelompok ataupun masyarakat dengan kelompok atau masyarakat lain.<sup>23</sup>

Immanuel Kant dalam bukunya “Dasar-dasar Metafisika Moral” mengatakan bahwa :<sup>24</sup>

- 1) Untuk memiliki nilai moral sejati, perbuatan harus dikerjakan karena kewajiban (atau demi kewajiban). (Perbedaan harus ditarik antara kewajiban, yang merupakan perbuatan yang wajib untuk dikerjakan oleh seseorang, dan karena kewajiban, yang menunjuk pada motif perbuatan dan mungkin sebaiknya disebut kewajiban penuh).
- 2) Perbuatan yang dijalankan karena kewajiban memiliki nilai moralnya dalam motif kewajiban penuh dan bukan sebagai konsekuensi perbuatan. (Etika Kant adalah etika motif, hanya turunan dari etika intensi, dan sama sekali bukan etika konsekuensial).
- 3) Kewajiban (dalam arti kewajiban penuh) adalah hambatan untuk mengerjakan perbuatan (kewajiban) karena menghormati hukum moral.

Perbuatan secara moral dikatakan baik, apabila mewartakan kehendak baik sebagai realitas batin. Kehendak baik menurut Kant baru dikatakan baik apabila mau memenuhi kewajibannya. Sehingga, kehendak baik adalah kehendak yang mau melakukan apa yang menjadi kewajibannya, murni demi kewajiban itu sendiri. Kant dalam hal ini nampak tidak peduli

---

<sup>23</sup> Gramedia, "Memahami apa itu nilai moral hingga jenis-jenisnya," <https://www.gramedia.com/blog/memahami-apa-itu-nilai-moral-hingga-jenis-jenisnya/>, diakses pada 22 Februari 2024.

<sup>24</sup> Immanuel Kant, (1990). “Dasar-Dasar Metafisika Moral”. Jerman: Cetakan Kedua, Oktober 2022, 8.



terhadap materi berupa tujuan atau akibat suatu tindakan moral, melainkan melalui bentuknya apakah tindakan itu wajib atau tidak. Prinsip inilah yang kemudian dikenal dengan deontologi yaitu sebuah pandangan berkenaan dengan etika normatif yang menilai sebuah tindakan berdasarkan pada kepatuhan dan ketaatan atas peraturan yang berlaku yang kerap disebut nilai moral.<sup>25</sup>

Moral termuat dalam sebuah sastra merupakan hal yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Secara umum moral mengandung pengertian (ajaran tentang) baik buruk yang diterima mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti, susila. Istilah bermoral, misalnya: tokoh bermoral tinggi, berarti mempunyai pertimbangan baik dan buruk. Namun, tidak jarang pengertian baik buruk itu sendiri dalam hal-hal tertentu bersifat relatif. Artinya, suatu hal yang dipandang baik oleh orang yang satu atau pada bangsa umumnya, belum tentu sama bagi orang yang lain, atau bangsa yang lain.<sup>26</sup>

Dalam penelitiannya, Uswatun Hasanah menjumput makna bahwa Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangan pengarang tentang nilai-nilai kebenaran yang ingin disampaikan kepada pembaca.

Kata moral selalu mengacu pada baik-buruknya manusia sebagai manusia. Jadi bukan tentang baik-buruknya begitu saja, seperti ketika

---

<sup>25</sup> Salman Akif Faylasuf, “Immanuel Kant: Deontologi dan Imperatif Kategoris”, <https://lsfdiscourse.org/immanuel-kant-deontologi-dan-imperatif-kategoris/> , diakses, Senin 8 Januari 2024.

<sup>26</sup> Uswatun Hasanah, “Nilai Moral Dalam *Sāq Al-Bambū Karya Sa’ūd Al-San’ūsī*,” *Yogyakarta, Juni 2017, Adabiyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol. I No. 1, Juni 2017 (t.t.): 120.

berperan sebagai dosen, tukang masak, pemain bulutangkis, atau penceramah, melainkan sebagai manusia. Bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebaikannya sebagai manusia. Norma-norma moral adalah tolak ukur untuk menentukan betul-salahnya sikap tindakan manusia dilihat dari segi baik-buruknya sebagai manusia dan bukan sebagai pelaku peran tertentu dan terbatas. norma-norma moral adalah tolak ukur yang dipakai masyarakat untuk mengukur kebaikan seseorang. Maka dengan moral itu kita betul-betul dinilai sebagai manusia. Itulah sebab penilaian moral selalu berbobot.<sup>27</sup> dan sepatutnya diajarkan, pelajari, serta dimanifestasikan oleh setiap manusia untuk menjadi pribadi yang memiliki etika yang berbudi luhur sesuai dengan norma dan hukum yang berlaku.<sup>28</sup>

#### **b. Bentuk Nilai-Nilai Moral**

Nilai moral menjadi tolak ukur seseorang, moral dengan sendirinya akan terbentuk dari setiap lingkungan di mana seseorang tumbuh dan berkembang, dan dengan sendirinya pula moral dapat mendorong kita kepada kehidupan kesusilaan yang tinggi. Orang yang berusaha hidup baik secara tekun dalam waktu yang lama dapat mencapai keunggulan moral yang disebut keutamaan. Keutamaan adalah kemampuan yang dicapai oleh seseorang untuk bersikap batin maupun berbuat secara benar.<sup>29</sup> Adapun

---

<sup>27</sup> Ariya Sudrajat, "Nilai Moral dalam Novel *Surga Cinta Vanesa* Karya Miftahul Asror Malik dan Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra Di SMA" (Skripsi, UIN, Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2015), 13.

<sup>28</sup> Ayu, Mulyaningsih, dan Khuzaemah, "Analisis Nilai Moral Buku *Baban Kana dan Pengembangannya Sebagai Bahan Ajar Cerpen Berbasis Kearifan Lokal*," 124.

<sup>29</sup> Siti Nur Aulia, "Analisis Nilai Moral Novel 'Surga yang Tak dirindukan' Karya Asma Nadia dan Relevansinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA" (UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2022), 18.

bentuk-bentuk nilai moral sebagai berikut:

1) Tanggung jawab

Tanggung jawab merupakan karakter esensial dalam kehidupan manusia. Rochmah mendefinisikan tanggung jawab sebagai sebuah substansi yang bersifat kodrati, artinya karakter yang secara alami menjadi bagian dalam diri manusia.<sup>30</sup>

2) Rasa hormat<sup>31</sup>

Hormat masuk dalam kategori nilai terminal atau nilai akhir yang dihasilkan dari ketaatan. Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamiin* memberikan dan petunjuk tuntunan sebagai pedoman dalam menjalani hidup bagi pemeluknya sehingga universalisme islam adalah menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia tidak terkecuali bagaimana memberikan penghormatan dan memegang pertanggungjawaban. Penghormatan diawali dari diri sendiri dan merupakan sikap yang menunjukkan pribadi manusia yang cerdas dalam mensyukuri nikmat yang diberikan Tuhan kepadanya. Aktualisasi dari sikap hormat terhadap diri sendiri kemudian diaplikasikan di kehidupan dalam bentuk mendayagunakan setiap potensi yang diberikan Tuhan untuk kebaikan dirinya dan orang lain disekitarnya. Internalisasi sikap hormat terhadap diri sendiri akan

---

<sup>30</sup> Sioratna Puspita Sari dan Jessica Elfani Bermuli, “Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Siswa pada Pembelajaran Daring Melalui Implementasi Pendidikan Karakter,” *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran* 7, no. 1 (3 Maret 2021): 113.

<sup>31</sup> Ati Suciawati Dewi, Emah Khuzaemah, dan Tati Sri Uswati, “Analisis Nilai Moral dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi dan Pemanfaatannya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA,” *Jurnal Skripta* 6, no. 1 (30 Maret 2020). 61.

menuntut pribadi masing-masing manusia untuk dengan sebaik-baiknya tanpa menjerumuskan diri ke jalan yang dapat mendatangkan kerusakan. Hormat bermakna sebuah penghargaan yang ditujukan kepada individu maupun terhadap sesuatu yang lain di luar. Sehingga komponen penting yang terdapat dalam rasa hormat tersebut adalah sikap hormat kepada orang lain maupun kepada lingkungan sekitar, dan tentunya sikap hormat tidak terlepas terhadap diri sendiri.<sup>32</sup>

### 3) Berbakti Kepada Orang Tua<sup>33</sup>

Berbakti kepada kedua orang tua merupakan salah satu dari faktor yang mendukung datangnya kecintaan Allah SWT kepada kita. Allah SWT telah berpesan kepada kita, agar berlaku baik terhadap orang tua seperti yang telah ditegaskan dalam beberapa ayat di Al-Qur'an. Berbakti kepada orang tua termasuk hal yang diwajibkan selama bukan menunjukkan hal yang sifatnya maksiat kepada Allah, termasuk juga harus memuliakan dan menyambung silaturahmi kepada teman kerabat kedua orang tua. Balasan berbakti pun tak main-main. Kita akan mendapatkan pahala yang sangat besar baik itu di dunia maupun akhirat selama kita mau berbakti kepada orang tua kita. Tak hanya itu, kita juga akan mendapat *impact* nya di kemudian hari. Sebagai contoh kecilnya anak-anak dan keturunan kita pasti akan

---

<sup>32</sup> Fathurrahman, "Hakikat Nilai Hormat dan Tanggung Jawab Thomas Lickona dalam Perspektif Islam (Sebuah Pendekatan Integratif Interkoneksi)," Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 5, No. 2 Desember 2020 (t.t.): 187–89.

<sup>33</sup> Muhammad Dewa Zulkhi Irfansyah,, Irma Suryani, Agus Setyonegoro, "Moralitas Dalam Novel Ranah 3 Warna Karya Ahmad Fuadi," Sastronesia: Jurnal Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia, 10 No. 4, 2022 (t.t.): 110.

berbakti kepada orang tuanya serta membantu memberikan solusi ketika dalam kesusahan.<sup>34</sup>

#### 4) Sopan santun

Sopan santun merupakan tata krama dalam kehidupan sehari-hari sebagai cerminan kepribadian dan budi pekerti luhur.<sup>35</sup> Terhadap antar umat manusia ciptaan tuhan harus saling menghargai. Sebenci apapun seseorang terhadap orang lain tidak sepatutnya berbuat yang tidak sopan hingga melukai perasaan orang lain.<sup>36</sup>

### c. Pengertian Orang Tua

Orang tua adalah orang yang mempunyai amanat dari Allah untuk mendidik anak dengan penuh tanggung jawab atas perkembangan dan kemajuan anak dan dengan kasih sayang. Orang tua dalam hal ini terdiri dari (ayah, ibu serta saudara adik dan kakak). Meskipun orang tua pada dasarnya dibagi menjadi tiga, yaitu orang tua kandung, orang tua asuh, dan orang tua tiri. Tetapi semua hal tersebut diartikan sebagai keluarga.<sup>37</sup>

Orang tua merupakan sumber belajar pertama bagi anak-anaknya, sehingga apa yang didapatkan oleh anak sangat dipengaruhi oleh peran orang tua dalam mendidik anaknya.<sup>38</sup>

---

<sup>34</sup> Mita Maulani, “*Tinjauan Hukum Islam Terhadap Bakti Seorang Anak Perempuan Kepada Orang*” (Skripsi UIN, Raden Intan, 2021), 2.

<sup>35</sup> F. Farhatilwardah, D. Hastuti, dan D. Krisnatuti, “*Karakter Sopan Santun Remaja: Pengaruh Metode Sosialisasi Orang Tua dan Kontrol Diri*,” *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen* 12, no. 2 (Mei 2019): 115.

<sup>36</sup> Endang Rahmawati dan Ferdian Achسانی, “*Nilai-Nilai Moral Novel Peter Karya Risa Saraswati dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia*,” *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 3, no. 1 (20 April 2019): 59.

<sup>37</sup> Dina Novita Amirullah, Ruslan, “*Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Perkembangan Anak Usia Dini Di Desa Air Pinang Kecamatan Simeulue Timur*,” *Agustus 2016* 1, no. 1 (Agustus 2016): 23.

<sup>38</sup> Novia Sari Hermawati Sugito, “*Peran Orang Tua dalam Menyediakan Home Literacy Environment (HLE) pada Anak Usia Dini*” 6, no. 3 (t.t.): 1372–73.

#### d. Pengertian Anak

Anak merupakan sebuah anugerah yang luar biasa yang Allah titipkan untuk dijaga, dirawat dan dididik. Anak adalah wujud dari cinta kasih pasangan yang akhirnya lahirlah darah daging yang disebut anak.

Kehadiran anak di tengah-tengah keluarga merupakan hal yang dinanti-nantikan oleh setiap pasangan yang telah menikah. Bahkan tidak sedikit pasangan suami istri yang telah lama membangun mahligai rumah tangga belum juga dikaruniai keturunan kemudian meningkatkan ikhtiar dengan berbagai cara agar segera mendapatkan keturunan. Sebagian besar masyarakat juga beranggapan bahwa anak seolah-olah menjadi tolak ukur kebahagiaan bagi pasangan suami istri sehingga apabila anak telah hadir di antara mereka maka baru dikatakan sempurna kehidupan yang mereka rasakan selama berumah tangga. Begitupun sebaliknya apabila pasangan telah lama menikah namun anak yang ditunggu-tunggu tak kunjung hadir di antara mereka, banyak dari orang-orang sekitar yang mengunjingnya dan membicarakan alias bahan "*rasan-rasan*".

Kehadiran seorang anak menjadi pelengkap kedua orang tuanya, namun terkadang orang tua tak sepenuhnya menyadari serta memahami makna dari keberadaan kehadiran seorang anak yang merupakan amanah sekaligus titipan yang diberikan oleh Allah SWT menjadi sebuah tanggung jawab dan orang tua akan dimintai pertanggungjawabannya atas amanah tersebut di akhirat. Itulah sebabnya anak harus dididik dengan baik oleh setiap orang tua. Sehingga hal demikian penting untuk diperhatikan.

Jika berbicara tentang anak, maka terlintas dalam pemikiran bahwa

anak adalah manusia kecil yang selalu bermain setiap saat untuk mencoba segala sesuatu yang terkadang nampak serius, tiba-tiba tertawa sendiri, bicara sendiri, namun mudah menangis saat sesuatu keadaan tidak sesuai dengan keinginan atau harapannya.<sup>39</sup> Orang tua seringkali lalai dalam hal mengasuh dan mendidik anaknya. Hal ini biasanya terjadi karena kedua orang tuanya sibuk dengan pekerjaan/karirnya. Anak yang menjadi dambaan bagi setiap orang tua selayaknya memperoleh kasih sayang, perhatian, perlindungan, perawatan, dan juga pendidikan yang memadai. Orang tua seharusnya memperluas dan meningkatkan pengetahuan serta keterampilan dalam mengasuh, merawat, dan mendidik anak di dalam keluarga dan lingkungan tempat membesarkannya. Hal yang akan membentuk kepribadian dan karakter anak seperti yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW, dalam Hadist yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah:<sup>40</sup>

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ، أَوْ يُنَصِّرَانِهِ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ" رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ  
وَمُسْلِمٌ

*Artinya : "Dan diriwayatkan dari Abu Hurairah juga, bahwa sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: tidak ada seorang manusia yang terlahir kecuali dia terlahir atas fitrah (kesucian seperti tabula rasa, kertas yang belum ditulis apapun, masih putih). Maka kedua orang tuanyalah yang membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi. (HR. Bukhari no. 1296).*

<sup>39</sup> Sri Watini, "Implementasi Model Pembelajaran Sentra pada TK Labschool STAI Bani Saleh Bekasi," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 1 (10 Oktober 2019): 111,

<sup>40</sup> Abu Hurairah, "Hadis tentang Fitrah," dalam Shahih al-Bukhari (Beirut: Dar al-Fikr, 1997), hadis no. 1295; Muslim, "Hadis tentang Fitrah," dalam Shahih Muslim (Beirut: Dar al-Fikr, 2001), hadis no. 2658.



Hadist yang cukup populer ini menegaskan bahwa semua manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah yang suci. Ibarat kertas, semua manusia itu terlahir seperti kertas putih, tanpa noda, tanpa cacat. Hadist tersebut juga menggambarkan peran orang tua dalam menentukan agama anaknya. Keduanya memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk identitas anak, tidak hanya secara fisik tetapi juga secara batiniah, mental dan spiritual. Oleh karena itu, orang tua memiliki tanggung jawab besar terhadap masa depan anak-anak mereka. Sebagai orang tua harus berusaha dengan sungguh-sungguh dalam merawat dan mendidik anaknya dalam pembentukan karakter yang sebenarnya.

### 3. Akhlak

Akhlak secara etimologis merupakan bentuk jama' dari kata *khuluq*. Kata *khuluq* adalah lawan dari kata *khalq*, yang mana *khuluq* merupakan bentuk batin sedangkan *khalq* merupakan bentuk lahir. *Khalq* dilihat dengan mata lahir (*bashar*) sedangkan *khuluq* dilihat dengan mata batin *bashirah*). Yang keduanya berasal dari katanya adalah kata *khalafa* yang artinya penciptaan.<sup>41</sup> Secara linguistik, perkataan akhlak diambil dari bahasa arab, bentuk jamak dari kata “*khuluqun*” yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kata *khuluqun* merupakan isim jamid lawan isim musytaq. Secara terminologi akhlak merupakan sebuah sistem lengkap yang terdiri dari karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi lebih istimewa. Lebih ringkas lagi tentang definisi akhlak yang digagas oleh Hamid Yunus dalam Nasharuddin yaitu akhlak ialah sifat-sifat

---

<sup>41</sup> Mohammad Nasirudin, Pendidikan Tasawuf, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2009),

manusia yang terdidik”.<sup>42</sup> Menurut Imam Al-Ghazali akhlak ialah *fakhluqu ibaratu an haiatin fin nafsi raasikhatun anha tashdurul af'alu bisuhuulatin wa yusrin min ghairi hajaatin ila fikrin wa ru'yatin* yang artinya akhlak adalah sifat tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dilakukan tanpa perlu kepada pemikiran dan pertimbangan.<sup>43</sup>



---

<sup>42</sup> Nasharuddin, Akhlak, Ciri Manusia Paripurna, (Depok: PT. Raja Grafindi Persada, 2015), 206-207.

<sup>43</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Juz 3, (Qahirah: Isa Al-Bab Al-Halabi, tt), 52.

### BAB III

#### KITAB *MITRA SEJATI* DAN MATERI AKIDAH AKHLAK

##### A. Mengenal Kitab *Mitra Sejati*

Kitab *Mitra Sejati* berbentuk sebuah buku berukuran 13,3 x 18,3 cm. kitab terbitan Ahmad Bin Sa'ad Nabahan Wa Waladaihi ini berisi 8 halaman. Halaman 2 hingga 7 terdiri atas 19 baris, sedangkan halaman 8 hanya terdiri 18 baris. Naskah ini ditulis dengan tinta berwarna hitam di atas kertas buram kecoklatan keadaan naskah ini masih cukup baik. Naskah ini ditulis dengan huruf arab jawa (pegon) dengan menggunakan bahasa jawa. Naskah ini masih dapat dibaca dengan jelas. Sampul depan naskah beriluminasikan judul serta nama pengarang dan penerbit. Halaman terakhir naskah terdapat tulisan nama pengarang. Keterangan mengenai siapa yang menulisnya disebutkan dalam naskah yakni KH. Bisri Musthofa.<sup>44</sup>

Di dalam naskah, terdapat pembukaan yang isinya pengarang mengharapkan rahmat Allah SWT dan semoga sholawat serta salam tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Pada pembuka ini juga terdapat seruan moral bagi anak-anak yang sudah beranjak pada usia tujuh tahun. Agama islam mengajarkan agar anak-anak yang memasuki usia tersebut supaya belajar bagaimana cara bersikap kepada orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Adapun kandungan dari kitab tersebut secara keseluruhan yaitu pada awal kitab berisi tentang syi'ir karya Abu Nawas yang kemudian dilanjutkan tentang gambaran secara umum isi kitab kitab *Mitra Sejati* terutama membahas tentang pendidikan

---

<sup>44</sup> Rudi Irawan, "Nilai-Nilai Karakter dalam Kitab *Mitra Sejati* Karya KH. Bisri Musthofa dan Relevansinya terhadap Materi Akidah Akhlak Kelas IX Madrasah Tsanawiyah" (Skripsi, IAIN, Ponorogo, 2019), 91-92.

akhlak beserta dengan problematika yang dihadapi khususnya lunturnya akhlak para remaja baik dalam pergaulannya, maupun akhlak terhadap orang tuanya.

Kitab *Mitra Sejati* merupakan salah satu kitab hasil pemikiran yang dikarang oleh seorang ulama besar nusantara yang telah masyhur namanya dan dikenal banyak orang yakni Kyai Bisri Musthofa yang berasal ayah dari (Kyai Musthofa Bisri yang familiar dijuluki dengan nama Gus Mus) dari Rembang. Kitab *Mitra Sejati* merupakan sebuah kitab yang memuat mengenai nilai-nilai budi pekerti ataupun etika dan moral akhlak yang di dalamnya dituliskan mengenai pentingnya nilai-nilai akhlak bagi seluruh kalangan tanpa memandang dan membeda-bedakan usia maupun gender. Sebab, menurut menurut pengarang yaitu KH. Bisri Musthofa, tata krama ataupun akhlak dan budi pekerti dalam kehidupan dan keseharian manusia merupakan salah satu hal utama dan fungsi penting dalam mencapai tujuan serta keberhasilan dalam menjalani kehidupan dengan berlandaskan budi pekerti yang mengarah pada sisi positif yang kita sebut dengan *akhlak kul karimah*. Meskipun kitab tersebut terbilang cukup tipis dan pembahasannya pun juga tergolong sedikit, namun nilai-nilai yang termuat sangatlah berbobot dan tidak sederhana, serta memiliki makna yang mendalam.<sup>45</sup>

### **1. Biografi Pengarang Kitab**

Pengarang dari kitab *Mitra Sejati* tidak lain adalah Kyai Haji Bisri Musthofa yang merupakan tokoh yang cukup terkenal dan familiar, hidup dalam tiga zaman, yaitu zaman penjajahan, zaman pemerintahan Soekarno

---

<sup>45</sup> Umami Kiftiyah, *kitab Mitra Sejati, Kitab Pedoman Akhlak Warisan Key Bisri Musthofa*, <https://islami.co/kitab-mitra-sejati-kitab-pedoman-akhlak-warisan-kyai-bisri-musthofa/> , di akses pada 28 Desember 2023

dan masa Orde Baru. Pada zaman penjajahan, ia duduk sebagai ketua Nahdlatul Ulama dan ketua Hizbullah Cabang Rembang. Pada zaman pemerintahan Soekarno, KH. Bisri duduk sebagai anggota konstituante, anggota MPRS dan Pembantu Menteri Penghubung Ulama. Sedangkan pada masa Orde Baru, KH. Bisri pernah menjadi anggota DPRD I Jawa Tengah hasil Pemilu 1971 dari Fraksi NU dan anggota MPR dari Utusan Daerah Golongan Ulama.<sup>46</sup>

Beliau terkenal sebagai ulama yang gemar menulis, namun tak hanya itu KH. Bisri Musthofa juga dikenal sebagai seorang orator atau ahli pidato. Menurut KH. Saifuddin Zuhri, Kyai Bisri mampu mengutarakan hal-hal yang sebenarnya sulit menjadi begitu gamblang, mudah diterima semua kalangan baik orang kota maupun desa. Kyai Bisri Musthofa memang sosok yang luar biasa pada zamannya (*faridu ashrihi*). Bukan hanya keilmuannya yang luas, namun juga daya tariknya, daya simpatik dan daya pikat yang memukau siapa saja yang berhadapan dengan beliau. Di kalangan masyarakat yang berpengaruh dan berupaya dalam menyiapkan generasi bangsa yang mampu menjadi sosok berakhlak *kul karimah* di masa yang akan datang. Salah satu bentuk Upaya yang dilakukan oleh kyai Bisri Musthofa dalam penanaman karakter dan transfer nilai atau *value* akhlak budi pekerti yang mendalam serta mempunyai kualitas intelektual yang tinggi, dengan kualitas akhlak yang baik, dan islam menyebutnya sebagai *akhlak al karimah* adalah dengan menghadirkannya sebuah kitab yang beliau karang dari pemikirannya sendiri yaitu kitab yang diberi nama "*Mitra Sejati*".

---

<sup>46</sup> Aqilatun Ni'mah, "KH. Bisri Musthofa: Sang Pecinta Ilmu dari Rembang," Akreditasi UNGGUL, 7 Maret 2021.

Kyai Bisri Musthofa juga merupakan sosok Kyai yang terkenal alim dan kharismatik, beliau juga di juluki sebagai singa podium. Lahir di Kampung Sawahan, Gang Pelen, Rembang, Jawa Tengah pada tahun 1915. Beliau merupakan sosok Kyai dari pasangan suami istri yang bernama K.H. Zainal Musthofa dan Hj. Chodijah. Sewaktu lahir beliau diberi nama Mashadi merupakan anak pertama dari 4 bersaudara. Ketiga saudara kandungnya yaitu Salamah (Aminah), Misbach dan Ma'shum. Selain itu, Kyai Bisri Musthofa juga memiliki saudara tiri dari pernikahan ayahnya sebelum menikah dengan ibunya. Ayahnya (KH. Zainal Musthofa) dan Dakilah memiliki dua orang anak yaitu H. Zuhdi dan H. Maskanah. Sedangkan ibunya (Hj. Chodijah) juga telah menikah sebelumnya dengan Dalimin dan dikaruniai anak yang bernama Achmad dan Tasmin.<sup>47</sup>

Pada tahun 1923 Mashadi diajak ayahnya beserta sekeluarga untuk menunaikan ibadah haji. Start pemberangkatan ke Tanah Suci itu dimulai dari Pelabuhan Rembang menggunakan kapal milik H. Chansa-Imazi Bombay. Kala itu, Ayahnya (KH. Zainal Musthofa) sedang sakit-sakitan sehingga selesai melaksanakan ibadah haji dan ketika akan kembali ke Indonesia, saat sirine kapal dibunyikan sebagai tanda keberangkatan kapal, sang ayah pun wafat di usia kurang lebih 60 tahun. Yang kemudian jasadnya diserahkan kepada seorang Syekh menyertakan uang 60 rupiah untuk biaya proses Pemakaman dan sewa tanah pemakaman sehingga keluarga pun tidak tahu dimana makam ayahnya (KH. Zainal Musthofa). Selepas pulang dari

---

<sup>47</sup> Muhammad Tholhah Hasan, "Nilai-Nilai Karakter dalam Syair Mitra Sejati karya KH. Bisri Musthofa dan relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam" (Skripsi, UIN Malang, 2015), 46-47.

melaksanakan ibadah haji nama Mashadi kemudian diganti menjadi Bisri Musthofa.<sup>48</sup> Yang kemudian dengan nama itulah masyarakat luas mengenalnya sebagai salah seorang ulama yang paling dihormati sekaligus disegani di Jawa Tengah.

#### **a. Perjalanan menuntut ilmu**

Bisri kecil memulai pendidikannya ketika H. Zuhdi yakni kakak tirinya, mendaftarkan Bisri ke sekolah HIS (*Hollands Inlands School*) di Rembang. Bisri diterima di HIS, sebab ia diakui sebagai keluarga Raden Sudjono, mantra guru HIS yang bertempat tinggal di sawahan juga dan menjadi tetangga dari keluarga Bisri. Mendengar Bisri akan diterima di HIS, KH Cholil langsung menyuruhnya untuk pindah ke sekolah Ongko loro karena kebenciannya kepada Belanda yang memang HIS itu adalah sekolah milik Belanda. Saat itu usia beliau tujuh tahun. Tahun 1926 KH. Bisri Musthofa menyelesaikan sekolahnya dan mendapatkan sertifikat pendidikan dalam masa 4 tahun.

Setelah lulus dari sekolah Ongko 2, Bisri belajar ilmu agama dan mendalami ilmu-ilmu keislaman di Pesantren Kasingan Rembang. Pesantren ini diasuh oleh Kyai Cholil Harun. Dia juga mengaji pasanan Ramadhan di Pesantren Tebuireng Jombang Jawa Timur di bawah asuhan KH. Hasyim Asy'ari. Disana ia menekuni ilmu agama, seperti *Alfiyah*, *Fathul Mu'in*, dll. Di usianya yang kedua puluh, Bisri Musthofa dinikahkan oleh gurunya yang bernama Kyai Cholil dari Kasingan (tetangga desa Pesawahan) dengan seorang gadis bernama Ma'rufah (saat

---

<sup>48</sup> Iqri Masfuroh, Skripsi, “*Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Kebangsaan Menurut Kyai Haji Bisri Mustofa Dalam Kitab Mitra Sejati*”, 30.



itu usianya 10 tahun), Setahun setelah dinikahkan oleh Kyai Cholil dengan putrinya yang bernama Marfu'ah itu, KH. Bisri Musthofa berangkat lagi ke Mekah untuk menunaikan ibadah haji bersama-sama dengan beberapa anggota keluarga dari Rembang. Namun, se usai haji, KH. Bisri Musthofa tidak pulang ke tanah air, melainkan memilih bermukim di Mekah dengan tujuan menuntut ilmu di sana. Di Mekah, pendidikan yang dijalani KH. Bisri Musthofa bersifat non-formal. Beliau belajar dari satu guru ke guru lain secara langsung dan privat.<sup>49</sup>

#### **b. Guru-guru**

Se usai menjalankan ibadah haji, KH. Bisri Musthofa memutuskan untuk tidak pulang ke tanah air, melainkan memilih bermukim di Mekkah dengan tujuan menuntut ilmu di sana.

Di Mekah, beliau belajar dari satu guru ke guru lain secara langsung dan privat. Di antara guru-guru beliau terdapat ulama-ulama asal Indonesia yang telah lama mukim disana. Adapun secara keseluruhan, guru-guru beliau di Mekah adalah:

- 1) Syeikh Baqir, asal Yogyakarta. Kepada beliau, KH. Bisri Musthofa belajar kitab *Lubbil Ushul*, *'Umdatul Abrar*, *Tafsir al-Kasysyaf*.
- 2) Syeikh Umar Hamdan al-Maghriby. Kepada beliau, KH. Bisri Musthofa belajar kitab hadits Shahih Bukhari dan Muslim.
- 3) Syeikh Ali Maliki. Kepada beliau, KH. Bisri Musthofa belajar kitab *al-Asybah wa al-Nadha'ir* dan *al-Aqwaal al-Sunnan al-Sittah*.

---

<sup>49</sup> Zamir Muhammad Maula Muhammad hanif, Nur Hasan, "Konsep Pendidikan Akhlak dalam Syi'ir Mitra Sejati Karya KH. Bisri Mustofa Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam," *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 4 Nomor 5 Tahun 2019, (t.t.): 147.

- 4) Sayid Amin. Kepada beliau, KH. Bisri Musthofa belajar kitab *Ibnu 'Aqil*.
- 5) Syaikh Hassan Massath. Kepada beliau, KH. Bisri Musthofa belajar kitab *Minhaj Dzawin Nadhar*.
- 6) Sayid Alwi. Kepada beliau, KH. Bisri Musthofa belajar tafsir *al-Qur'an al-Jalalain*.
- 7) KH. Abdullah Muhaimin. Kepada beliau, KH. Bisri Musthofa belajar kitab *Jam'ul Jawami'*.

Setelah lebih dari dua tahun menuntut ilmu di Mekah, tepatnya pada tahun 1938, Kyai Bisri kemudian pulang ke Kasingan atas permintaan mertuanya. Setahun kemudian, Kyai Kholil (mertuanya) wafat. Sejak itulah KH. Bisri Musthofa menggantikan posisi guru dan mertuanya itu sebagai pemimpin pondok pesantren.

Dalam mengajar para santrinya, beliau melanjutkan sistem yang dipergunakan Kyai-Kyai sebelumnya yaitu menggunakan sistem balah (bagian) menurut bidangnya masing-masing. Beberapa kitab yang diajarkan langsung kepada para santrinya seperti: *Shahih Bukhari Alfiyah Ibnu Malik, Shahih Muslim, Fathul Mu'in, Jam'ul Jawami', Tafsir al-Qur'an, Jurumiyah, Matan 'Imrithi, Nadham Maqshud, 'Uqudil Juman*, dan lain-lain.

Di samping mengajar di pesantren, beliau juga aktif dalam mengisi pengajian keagamaan di masyarakat. Penampilannya di atas mimbar selalu mempesona para jamaah, sehingga beliau sering diundang untuk mengisi ceramah dalam berbagai kesempatan di luar daerah Rembang, seperti

Kudus, Demak, Lasem, Kendal, Pati, Pekalongan, Blora dan daerah-daerah lain di Jawa tengah.

### c. Murid-muridnya

KH Bisri Musthofa memiliki banyak sekali murid. Di antara murid-muridnya yang menonjol antara lain adalah:

- 1) KH. Saefullah (pengasuh sebuah pesantren di Cilacap Jawa Tengah).
- 2) KH. Muhammad Anshari (Surabaya).
- 3) KH. Wildan Abdul Hamid (pengasuh sebuah pesantren di Kendal).
- 4) KH. Basrul Khafi.
- 5) KH. Jauhar.
- 6) Drs. Umar Faruq SH.
- 7) Drs. Ali Anwar (Dosen IAIN Jakarta).
- 8) Drs. Fathul Qorib (Dosen IAIN Medan).
- 9) H. Rayani (Pengasuh Pesantren al-Falah Bogor), dan lain-lain.

Selain sebagai ulama yang gemar menulis, KH. Bisri Musthofa juga dikenal sebagai seorang orator atau ahli pidato. Menurut KH. Saifuddin Zuhri, Kyai Bisri mampu mengutarakan hal-hal yang sebenarnya sulit menjadi begitu gamblang, mudah diterima semua kalangan baik orang kota maupun desa.

Kyai Bisri Musthofa memang sosok yang luar biasa pada zamannya (faridu ashrihi). Bukan hanya keilmuannya yang luas, namun juga daya tariknya, daya simpatik, dan daya pikat yang memukau siapa saja yang berhadapan dengan beliau.

Kyai Bisri Musthofa juga dikenal sebagai orator yang kondang,

bahkan beliau sering memberikan ceramah di berbagai daerah. Kemampuan komunikasi yang handal di atas panggung, menjadikan beliau sering disebut sebagai ‘Singa Podium’. Dalam pidatonya, Kyai Bisri banyak hal-hal yang berat menjadi begitu ringan, sesuatu yang membosankan menjadi mengasyikkan, sesuatu yang kelihatannya sepele menjadi amat penting, berbagai kritiknya sangat tajam, meluncur begitu saja dengan lancar dan menyegarkan, serta pihak yang terkena kritik tidak marah karena disampaikan secara sopan dan menyenangkan.<sup>50</sup>

#### **d. Kisah cinta**

Terdapat sebuah kisah menarik dalam perjalanan cinta Sang Kyai.

Beginilah kisahnya

Pada suatu hari, tepatnya pada bulan Sya’ban, tahun 1934 M. Kala itu, Kyai Bisri muda diajak oleh gurunya yaitu Kyai Cholil Harun untuk pergi ke Tuban Jawa Timur. Ia tak mengetahui apa tujuan safar tersebut dan mengapa dirinya diajak. Setelah sampai di rumah Kyai Chusain, beralamat di Jenu, Tuban. Kyai Cholil berkata kepada Kyai Bisri muda: “Engkau mau nggak saya akui sebagai anak saya dunia-akhirat?” Tentu saja Kyai Bisri muda menjawab: “Ya mau Syaichuna” KH Cholil meneruskan: “Kalau begitu Engkau harus patuh kepadaku”. Kyai Bisri muda pun diam sebagai tanda tidak menolak. Kemudian Kyai Cholil berkata lagi; “Engkau akan saya kawinkan dengan puteri KH Murtadho Makam Agung Tuban. Puterinya itu ayu, manis, dan Bapaknya yaitu KH Murtadho adalah seorang Kyai yang alim, beruntung Engkau menjadi menantunya”. Kali ini, Kyai Bisri muda memberanikan diri untuk menolak, perintah kawin tersebut. Karena beliau merasa belum pantas untuk menikah, sebab beliau merasa ilmu yang dipelajari masih sangat kurang. Kyai Cholil kemudian menjawab bahwa “justru itu sebabnya Bisri muda akan dikawinkan dengan putri seorang Kyai besar dan alim, agar nantinya ia menjadi orang alim juga”. Tanpa diberikan kesempatan membalas bicara, Kyai Bisri muda langsung diajak masuk ke rumah Kyai Murtadho Tuban. Di tempat itu sepertinya sudah dipersiapkan segala hal, untuk menerima tamu Kyai

---

<sup>50</sup> Arif Rahman Hakim, “*Mengenal KH Bisri Mustofa: Ayahanda Gus Mus, Ulama yang Dijuluki Singa Podium*”, <https://www.peciham.org/kh-bisri-mustofa/>., diakses 26 Januari 2024.

Cholil dan Bisri muda yang akan melakukan khitbah atau pertunangan kepada puteri Kyai Murtadho.

Sesampai di rumah tujuan, Bisri muda merasa beruntung, karena sang puteri yang akan ditunangkan dengannya ternyata lari dan bersembunyi ketika melihatnya. Hal ini yang dijadikan alasan Bisri muda untuk menolak perintah kawin. Tetapi Kyai Cholil sudah melakukan perundingan dengan Kyai Murtadho bahwa keputusan mengawinkan Bisri muda dengan putri Kyai Murtadho sudah bulat.

Telah diputuskan bahwa pada tanggal 7 Syawal tahun 1934 M, Kyai Murtadho akan bertandang ke Rembang bersama putrinya untuk khitbah (tunangan) dan sekaligus dilangsungkan dengan akad nikah. Pada 3 Syawal, beberapa hari sebelum kedatangan Kyai Murtadho dan putrinya, Bisri muda ditemani Mabrur meninggalkan Rembang tanpa pamit kepada siapapun. Hal ini ia lakukan sebagai bentuk penolakan dari perintah kawin tersebut. Keduanya merantau ke Demak, Sayung, Semarang, Kaliwungu, Kendal, dengan berbekal uang yang pas-pasan. Setiap keduanya mampir ke tempat teman atau orang tua teman, keduanya mendapat tambahan bekal. Hal ini dilakukan selama satu bulan lebih. Rantauan paling lama beliau tempati adalah daerah kampung Donosari Pegandon Kendal. Setelah sebulan menghilang di perantauan, Kyai Bisri akhirnya kembali ke Rembang. Kyai Bisri muda langsung menghadap Kyai Cholil dan meminta maaf atas kelakuannya tersebut. Dijabatnya tangan Kyai Cholil erat-erat, tapi tidak sepatah kata pun terucap dari mulut Kyai Cholil. Walau Kyai Bisri muda mau pamit kembali, dan menjabat tangan Kyai Cholil, tetapi sang Kyai masih saja berdiam diri. Seperti biasanya Bisri muda mengikuti kembali pengajian-pengajian di pesantren dan dalam setiap pertemuan itu Bisri muda sama sekali tidak ditanya oleh Kyai Cholil sebagaimana biasanya.

Pada 1932 M, Bisri muda minta izin kepada Kyai Cholil untuk meneruskan mondok ke Termas untuk mengaji dengan Kyai Dimiyati. Tetapi Kyai Cholil tidak mengizinkan. Sementara Bisri muda merasa dikucilkan oleh Kyai Cholil gara-gara tidak mau dinikahkan dengan putri Kyai Murtadho. Pengucilan tersebut berlangsung sampai sekitar setahun lebih dan berakhir dengan berita di luar dugaan. Berita itu adalah, tentang keinginan Kyai Cholil untuk mengambil Bisri muda sebagai menantunya. Bisri muda akan dijodohkan dengan putri Kyai Cholil, yang bernama Ma'rufah. Berita itu ia dapatkan dari ibunya ketika Beliau pulang ke rumahnya di Sawahan. Ibunya menceritakan bahwa Kyai Cholil telah datang kepadanya dan meminta Bisri untuk dijadikan menantunya. Kyai Bisri

kemudian mengalami kebingungan mendengar berita tersebut. Akan tetapi setelah melihat bahwa ibu dan seluruh keluarganya termasuk kakaknya H. Zuhdi menyetujuinya, maka hati Bisri menjadi mantap dan setuju untuk menikah. Setelah segala sesuatunya dipersiapkan maka tanggal 17 Rajab 1354 H / Juni 1935 dilaksanakan akad nikah antara Kyai Bisri dengan Ma'rufah binti Kyai Cholil yang kala itu masih berusia 10 tahun. Pada waktu itu kedua berusia 20 tahun.

Dari pernikahannya tersebut Bisri Musthofa dianugerahi delapan orang anak yaitu, sebagai berikut:<sup>51</sup>

- 1) Cholil Bisri, lahir pada tahun 1941 M.
- 2) Musthofa Bisri, lahir pada tahun 1943 M.
- 3) Adieb, lahir pada tahun 1950 M.
- 4) Faridah, lahir pada tahun 1952 M.
- 5) Najihah, lahir pada tahun 1955 M.
- 6) Labib, lahir pada tahun 1956 M.
- 7) Nihayah, lahir pada tahun 1958 M.
- 8) Atikah, lahir pada tahun 1964 M.

Dari kedelapan orang anak Bisri Musthofa tersebut ada terdapat dua orang yang sangat dikenal oleh masyarakat luas terutama di kalangan NU (Nahdlatul Ulama) sebuah organisasi besar di Indonesia yakni KH. Cholil Musthofa, dan Musthofa KH. Musthofa Bisri.

Namun, seiring berjalannya waktu, tanpa sepengetahuan keluarganya termasuk istrinya sendiri, Kyai Bisri kemudian menikah lagi dengan seorang perempuan asal Tegal Jawa Tengah bernama Umi Atiyah. Peristiwa tersebut kira-kira tahun 1967-an. Dalam pernikahan dengan Umi

---

<sup>51</sup> Muhammad Tauhid, "Antropologi Budaya Jawa Dalam Kitab Tafsir Al-Qur'an Berbahasa Jawa Karya Kh. Bisri Musthofa," *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, Vol. 14, No. 2, Juli-Desember, 2019, 313–17.

Atiyah tersebut, Kyai Bisri dikaruniai satu orang putra laki-laki bernama Maemun.

Menjadi menantu seorang Kyai, Kyai Bisri muda pun membantu mengajar di pesantren Kyai Cholil, pesantren di mana tempat beliau pernah menimba ilmu. Posisi KH. Bisri Musthofa sebagai seorang Kyai yang dalam kalangan sosial masyarakat merupakan orang yang memiliki kelebihan ketimbang orang-orang pada umumnya, baik dalam ranah spiritual-keagamaan maupun keahlian dan kearifan lainnya, maka kemudian membuat eksistensi KH. Bisri Musthofa sebagai seorang Kyai tersebut harus selalu dapat menjadi sebuah pencerah untuk masyarakat luas, dan menjadi tempat untuk mengadukan kegundahan dan problem hidup masyarakat, serta harus selalu bisa memberikan santapan rohani untuk mengisi kekosongan dan kerisauan hati masyarakat yang diakibatkan rutinitas serta realitas sosial masyarakat yang terkadang bertolak dengan hati nurani.<sup>52</sup>

#### e. Karya-Karya

KH. Bisri Musthofa juga merupakan sosok ulama yang ahli dalam hal menulis. Beliau banyak menulis dan mengarang buku yang kemudian buku-bukunya dipelajari dikenang dan oleh banyak orang dan masyarakat. Jumlah karya-karya buku yang telah beliau ciptakan yakni terdapat sejumlah 176 buah buku, meliputi Ilmu Tafsir, ilmu hadits, ilmu tasawuf/akhlak, ilmu mantiq atau Logika, Aqidah, dan sebagainya.

---

<sup>52</sup> Firman Sidik, "Pemikiran Bisri Musthofa Tentang Nilai Pendidikan Karakter (Kajian Surat Al-Hujurat Ayat 11-15 Tafsir Al-Ibriz)," *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 1 (24 Juni 2020): 44-45.



Karya-karyanya telah banyak dicetak oleh berbagai perusahaan percetakan buku diantaranya yaitu percetakan Salim Nabhan Surabaya, Raja Murah Pekalongan, Toha Putra Semarang, Al-Ma'arif Bandung, dan Percetakan Menara Kudus. Diantara karyanya yang paling monumental ialah Tafsir Al-Ibris jilid 3, kitab *Sulamul Afham* jilid 4. Berbagai macam karya beliau juga klasifikasikan berdasar bidang keilmuan yaitu:<sup>53</sup>

#### 1) Bidang Tafsir

Di bidang tafsir karangan KH. Bisri Musthofa yang cukup populer yakni tafsir Al-Idris. Tak hanya itu, beliau juga menyusun Kitab *Al-itsir* dan tafsir Surah Yasin dengan tujuan dituliskannya kitab-kitab tersebut ialah untuk dipelajari para santri yang ada di Indonesia mengenai ilmu tafsir

#### 2) Bidang Hadist

Ada beberapa buku karangan beliau dalam bidang Hadist

- a) *Al-Mandhomatul Baiquny*, berisi ilmu musthalah al-Hadits yang berbentuk nadzom
- b) *Sulamul Afham*, terdiri atas 4 jilid, didalamnya membahas Hadits-Hadist syara'
- c) *Al-Azwad Al-Musthifawiyah*, berisi tafsir Hadits *Arba'in Nawawi*

#### 3) Akidah

Karyanya ada dalam kitab *Rawihatul aqwam* dan *Dararul bayan* yang merupakan terjemah kitab taukid/akidah

<sup>53</sup> Khairon Nisa Habibah, "Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Mitra Sejati* karya KH. Bisri Musthofa dan Implementasinya pada Pembelajaran Akhlak di Madrasah Diniyah Miftahul Huda Kuripan Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan", (Skripsi, IAIN, Kudus, 2021), 39-41.

## 4) Akhlak/Tasawuf

- a) *Mitra Sejati*
- b) *Ngudi Susilo*
- c) *Washoya Al-Abaa' Lil Abna*
- d) *Qoshidah Al-Ta'liqatul Mufidah*

## 5) Ilmu Mantiq/Logika

Merupakan terjemah dari kitab *Sullamul Munawwaraq* yang memuat dasar-dasar berpikir yang disebut ilmu mantiq/logika

## 6) Ilmu Bahasa Arab

- a) *Alfiyah Ibnu Malik*
- b) *Nadhom Imrithi*
- c) *Jurumiyah*
- d) *Syarah Jauhar Maknun*

## 7) Syari'ah

- a) *Sulamul Afham Li Ma'rifati Al-Adillati Ahkam Fi Bulughil Maram*
- b) *Qowaid Bahiyah*, tuntunan sholat dan manasik haji
- c) *Islam dan sholat*

## 8) Sejarah

- a) *An-Nibrasy*
- b) *Tarikhul Anbiya*
- c) *Tarikhul Awliyah*

## 9) Bidang Lain

Buku tuntunan para modin berjudul *Imamuddien*, bukunya *Tiryaqul Aghyar* terjemah dari *Qoshidah Burdatul Mikhtar*. Kitab

kumpulan do'a yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari berjudul *Al-Haqibah* (2 jilid). Buku kumpulan khutbah *Al-Idhamatul Jum'u'iyah* (6 jilid), Islam dan keluarga berencana, buku cerita humor Kasykul (3 jilid), syi'ir-syi'ir, Naskah Sandiwara, metode berpidato, dan lain-lain.

#### **f. Wafat**

Menjelang wafatnya, tidak ada tanda-tanda bahwa KH. Bisri akan dipanggil Yang Kuasa. Akan tetapi, beberapa orang dekatnya, mengatakan bahwa beliau sempat pidato (dakwahnya), pada hari-hari akhir ia banyak mengulas soal kehidupan akhirat. Tidak ada yang menduga, ternyata isi pidatonya merupakan sebuah firasat bahwa beliau akan segera dipanggil Sang Kuasa. Pada Rabu Pahing 17 Februari 1977 menjelang ashar, KH. Bisri Musthofa kembali kepada Sang Pencipta. KH. Bisri Musthofa wafat di Rumah Sakit Umum Dr. Karyadi Semarang karena serangan jantung, tekanan darah tinggi, dan gangguan paru-paru.<sup>54</sup> Warga masyarakat Rembang khususnya dan warga NU pada umumnya berbondong-bondong, berjubel untuk bertakziah, memberi penghormatan yang terakhir kepada sang Kyai yang kharismatik dan dikagumi banyak kalangan itu.

## **2. Kitab Mitra Sejati**

Kitab ini mengupas tuntas mengenai sebuah akhlak ataupun budi pekerti, serta nilai moral yang seharusnya ditanamkan oleh setiap orang setiap manusia setiap yang hidup untuk mewujudkan kualitas norma dan etika yang terbaik, dengan bahasa yang mudah dicerna oleh akal pikiran, baik usia muda,

---

<sup>54</sup> A Diana Kholidah, "Telaah Tradisi Jawa dalam Tafsir Al-Ibriz Karya Kh. Bisri Musthofa" Desember 2022, Jurnal An-Nur, 11, Nomor 2 (t.t.): 103.

anak-anak, hingga dewasa. Di dalamnya pun membahas mengenai pedoman akhlak atau budi pekerti yang dalam Bahasa pendidikan disebut dengan pendidikan karakter. Tentunya hal tersebut cocok apabila disandingkan dengan pembahasan mengenai nilai moral yang juga merupakan hal prioritas yang harus dimiliki oleh setiap makhluk dengan label nama “manusia”. Kitab *Mitra Sejati* merupakan salah satu kitab *nadzaman/syi’ir* yang ditulis dengan huruf arab pegon, sehingga ketika dilantunkan/dinyanyikan, maka akan mempermudah mengingat dalam setiap baitnya.<sup>55</sup>

#### a. Syi’ir *Mitra Sejati*

##### 1) Pengertian Syi’ir

Syair berasal dari kata syi’ir yang merupakan serapan dari bahasa Melayu Indonesia syair ialah puisi atau karangan sastra Melayu lama dengan bentuk terikat dan mementingkan irama sajak. Secara etimologis, syair (syi’ir) berasal dari bahasa Arab yaitu orang yang berarti mengetahui dan merasakan, sementara secara terminologis, syair merupakan sebuah tulisan yang terikat oleh rima dan irama.

Salah satu rujukan sastra yang dijadikan kajian oleh penulis ialah Syi’ir, Syi’ir disebut juga singir memiliki bentuk yang serupa dengan Syair di dalam lingkup Sastra terdahulu memiliki empat baris dalam setiap bait, memiliki sajak aaaa, dan bersuku kata tetap di tiap baris, secara umum tiap baris memiliki dua belas suku kata.<sup>56</sup>

---

<sup>55</sup> Mohamad Khamim Jazuli, Skripsi “*Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Syi’ir Ngudi Susilo Karya KH. Bisri Musthofa*”, 40.

<sup>56</sup> M Hasan Nasrullah, dkk “*Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Perspektif Kh. Bisri Mustofa Dalam Syi’ir Mitra Sejati di Madrasah Khalafiyah Syafi’iyah Tingkat Wustha Zainul Hasan Genggong Pajarakan Probolinggo Jawa Timur*,” *Januari 2023* 4, no. 1 (t.t.): 103–4.

Pengertian syair (*syi'ir*) menurut Tibanah yang dikutip oleh Ahmad Tohe adalah tuturan yang terikat oleh *wazan* (keseimbangan ketukan tiap bait) dan *qafiah* (kesamaan bunyi akhir tiap bait). Istilah *qafiah* dapat disamakan dengan rima, yaitu kesamaan bunyi pada akhir bait.<sup>57</sup> Sementara menurut Muzakka yang dikutip oleh Muhammad Khamim Jazuli, dilihat dari isinya, syair mencatat berbagai hal berkaitan tentang tata karma, adat istiadat, agama, dan peribadatan serta keilmuan yang penampilannya itu dapat mempengaruhi perasaan pendengarnya.<sup>58</sup> Menurut Jurji Zaidan yang merupakan seorang penulis, jurnalis dan novelis, mengatakan bahwa syair berarti sebuah nyanyian (*al-ghina`*), lantunan (*insyadz*), atau melagukan (*tartil*).<sup>59</sup> Asal kata ini telah hilang dari bahasa Arab, namun masih ada dalam bahasa-bahasa lain, seperti شور dalam bahasa Ibrani yang berarti suara, bernyanyi, dan melantunkan lagu. Diantara sumber kata syi`r adalah شير (*syir*) yang berarti kasidah atau nyanyian.<sup>60</sup>

## 2) Ciri-ciri syi'ir;

Syi'ir memiliki ciri-ciri sebagai bentuk identitasnya, diantaranya:<sup>61</sup>

### a) Teks mengandung sebuah tuturan/pesan

<sup>57</sup> Tibanah, "Pengertian Syair," dikutip dalam Ahmad Tohe, Penelitian tentang Syair (Jakarta: Penerbit Kencana, 2010), 22.

<sup>58</sup> Muzakka, "Pengertian Syair," dikutip dalam Muhammad Khamim Jazuli, Kajian Mendalam tentang Syair (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 45.

<sup>59</sup> Jurji Zaidan, "Pengertian Syair," dikutip dalam Studi tentang Sastra Arab oleh Jurji Zaidan, diterjemahkan oleh Ahmad Jamal al-Din (Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, 1999), 78.

<sup>60</sup> Laduni.id. "Menguak Istilah Syair, Syiir, dan Puisi." <https://www.laduni.id/post/read/50772/menguak-istilah-syair-syiir-dan-puisi>, Diakses pada 29 Oktober 2023.

<sup>61</sup> Achmad Tohe, "Kerancuan Pemahaman antara Syi'ir dan Nadzam dalam Kesusastraan Arab," Bahasa dan Seni, Tahun 31, Nomor 1, Februari 2003, 47.

- b) Memiliki ketukan irama dalam tiap bait
- c) Memiliki kesamaan (bunyi) huruf di akhir masing-masing bait
- d) Ada nilai kekuatan estetis, imajinatif, dan emotif yang intens
- e) Memuat gagasan, perasaan, dan rahasia ruhani manusia
- f) Dapat dibuat baik secara sadar dan direkayasa maupun bersifat intuitif dan tidak direkayasa, dan
- g) Tuturan yang mengungkapkan sesuatu secara tidak langsung.

Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa syair adalah ucapan atau tulisan yang terikat oleh rima dan irama serta di dalamnya mengandung unsur cerita atau nasihat yang secara tidak langsung disampaikan oleh penyair.

### 3) Bab/Isi;

Dalam kitab *Mitra Sejati* memuat sebuah syair yang mengandung nilai moral, mengenai etika dan budi pekerti sekaligus, yang dapat kita lihat secara langsung pada salah satu pembahasan dalam kitab *Mitra Sejati* Adapun urutan pembahasan dalam kitab tersebut diawali dengan sebuah Muqaddimah (pendahuluan) yang mana terdiri dari 2 baris syi'ir Abu Nawas yang cukup terkenal, yakni "*ilaahi lastu lil firdausi ahlani.*", kemudian masuk di bab-bab dalam kitab tersebut, yang isinya;<sup>62</sup>

- a) Pertama membahas mengenai Bab Kemanusiaan,
- b) Sikap Anak Terhadap Bapak,
- c) Sikap Anak Terhadap Ibu,

<sup>62</sup> KH. Bisri Musthofa, Kitab *Mitra Sejati*, 2-8.

- d) Sikap Rakyat Terhadap Pemerintah,
- e) Sikap Murid Terhadap Guru,
- f) Sikap Kita Terhadap Teman,
- g) Bab macam-macam Tata Krama,
- h) Adab Mendengarkan Pembicaraan Orang Lain,
- i) Tata krama Berbicara,
- j) Cara Bergaul yang Baik,
- k) Memelihara Badan,
- l) Tata Krama Makan,
- m) Bab Berpakaian,
- n) Bab Rumah dan Kamar,
- o) Kewajiban Orang Dewasa,
- p) Bab Dermawan/Hemat,
- q) Bab Ziarah dan Tata krama,
- r) Bab Menjenguk Orang yang Sakit,
- s) Bab Ta'ziah orang yang meninggal,
- t) Walimahan,
- u) Kemajuan dan Kemajuan.
- v) Kewajiban Orang Tua

Pembahasan dalam kitab tersebut meskipun tergolong sederhana, tapi memiliki makna yang mendalam dan tak sesederhana itu. Seseorang yang ketika membacanya dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, maka akan dapat merasakan *impact* nya.

Dalam beberapa bab nadzomnya, Kyai Bisri menyebutkan



secara rinci bahwa nasihat-nasihat akhlak ini berlaku untuk laki-laki maupun perempuan, muda maupun tua. Kitab tersebut memaparkan secara singkat, ringkas dan jelas dengan cukup rinci pembahasan di dalamnya.<sup>63</sup>

Dari 22 pembahasan diatas, penulis tertarik ingin mengelupas pembahasan mengenai memuat sebuah syair yang mengandung nilai moral, mengenai etika dan budi pekerti sekaligus, yang dapat kita lihat secara langsung pada 2 pembahasan dalam kitab *Mitra Sejati* yaitu bab yang menerangkan sikap anak kepada orang tuanya yaitu, sikap anak kepada terhadap bapak dan sikap anak terhadap ibu yang tertulis dalam pembahasan selanjutnya.

#### **b. Point Ayah**

Pada poin ini akan membahas spesifik terkait sikap yang bagaimanakah yang anak lakukan terhadap bapak/ayahnya sesuai dengan nilai moral yang berlaku seperti di dalam kitab *Mitra Sejati* karya KH. Bisri Musthofa, dan berikut liriknya:

*Sikape anak marang bapak*

(Sikap anak terhadap bapak)

- 1) *Kawit cilik bapak iro mikir aken, Nasib iro abot payah gak direken*  
(Semenjak kecil bapak kita memikirkan kita, Tanpa memperdulikan rasa lelah).
- 2) *Mangan, ngombe, nyandang kabeh butuh iro, dicukupi bapak ugo ngaji*

---

<sup>63</sup> Umami Kiftiyah, *kitab Mitra Sejati, Kitab Pedoman Akhlak Warisan Key Bisri Musthofa*, <https://islami.co/kitab-mitra-sejati-kitab-pedoman-akhlak-warisan-kyai-bisri-musthofa/>, di akses pada 28 Desember 2023

*iro* (Makan, minum, pakaian semuanya hanya untuk kita, Semua telah dicukupi juga mengaji kita).

3) *Mulo kudu dibekteni ojo nganti, Nulayani mundak getun yen wus mati*

(Maka dari itu kita wajib berbakti, jangan sampai, Mengecewakan, karena nanti akan menyesal kalau sudah meninggal).

Bait-bait diatas merupakan cuplikan dari lirik yang terdapat di Kitab *Mitra Sejati* yang membahas mengenai “*sikape anak marang bapak*” yaitu tentang sikap anak kepada bapak/ayahnya, dan akan diterapkan sebagaimana berikut:

Pada bait pertama bertuliskan “*Kawit cilik bapak iro mikir aken. Nasib iro abot payah gak direken*”. Kalimat tersebut memiliki arti “Semenjak kecil bapak kita memikirkan kita. Tanpa mempedulikan rasa lelah”, yang terdapat di halaman 3 dalam kitab *Mitra Sejati*. Lirik “*Kawit cilik bapak iro mikir aken*” menggambarkan sebuah bentuk dari rasa perhatian dan pengorbanan yang dilakukan oleh ayah yang tiada henti-hentinya dalam memikirkan dan segala bentuk rasa peduli terhadap masa depan anaknya. Tanggung jawab itu tentu dimulai sejak mereka masih dalam kandungan hingga dewasa, terlebih jika anaknya adalah perempuan, maka tanggung jawab seorang ayah bertambah kali lipat, mulai dari penjagaan, perlindungan, pengawasan dan perhatian. Dalam lirik lanjutannya “*Nasib iro abot payah gak direken*”, memiliki makna sekaligus mengisyaratkan bahwa hal demikian merupakan bentuk kasih sayang seorang ayah kepada anaknya. Seorang ayah selalu memikirkan masa depan anaknya, tanpa memperdulikan rasa lelah yang dipikul

sekalipun itu berat di pundaknya, demi anaknya. Harapan yang tentu setiap orang tua inginkan ialah agar anaknya bisa orang yang berbakti kepada orang tua termasuk kesuksesan, kebahagiaan, dan menjadi anak bermanfaat bagi orang tua nya.

Ayah dengan setia dan tanpa henti berusaha untuk Figur ayah berperan penting dalam sebuah keluarga termasuk dalam memenuhi kebutuhan dan kebahagiaan anak-anaknya. memberikan yang terbaik bagi anak-anaknya, mencerminkan kasih sayang dan dedikasi seorang ayah memberikan nafkah hingga tak mengenal kata lala, justru mengabaikan Lelah itu sendiri tak lain memikirkan anak-anaknya sejak kecil, selalu memperhatikan kebutuhan dan keinginan mereka, memberikan dukungan emosional dan fisik, serta berusaha untuk memberikan pendidikan dan nilai-nilai yang baik kepada mereka.

Dalam kesimpulannya, kalimat "*Kawit cilik bapak iro mikir aken, Nasib iro abot payah gak direken*", memiliki arti "semenjak kecil bapak kita memikirkan kita, tanpa mempedulikan rasa lelah" menggambarkan perhatian, pengorbanan, dan dedikasi seorang ayah yang selalu memikirkan dan peduli terhadap anak-anaknya sejak mereka masih kecil, tanpa memedulikan rasa lelah yang mungkin dirasakannya. Ayah berusaha untuk memberikan yang terbaik bagi anak-anaknya dan memainkan peran yang penting dalam membentuk kepribadian dan masa depan mereka. dan tercukupi menunjukkan betapa pentingnya peran seorang ayah dalam keluarga.

Dalam kesimpulannya, kalimat “*Kawit cilik bapak iro mikir aken, Nasib iro abot payah gak direken*”, memiliki arti "semenjak kecil bapak kita memikirkan kita, tanpa mempedulikan rasa lelah" menggambarkan perhatian, pengorbanan, dan dedikasi seorang ayah yang selalu memikirkan dan peduli terhadap anak-anaknya sejak mereka masih kecil, tanpa memedulikan rasa lelah yang mungkin dirasakannya. Ayah berusaha untuk memberikan yang terbaik bagi anak-anaknya dan memainkan peran yang penting dalam membentuk kepribadian dan masa depan mereka dan tercukupi menunjukkan betapa pentingnya peran seorang ayah dalam keluarga.

Dilanjutkan pada bait kedua bertuliskan *Mangan, ngombe, nyandang kabeh butuh iro, dicukupi bapak ugo ngaji iro* (Makan, minum, pakaian semuanya hanya untuk kita, Semua telah dicukupi juga mengaji kita). Ini menekankan tentang sebuah makna, bahwa makan, minum, dan pakaian adalah kebutuhan dasar manusia yang harus dipenuhi. Semua kebutuhan tersebut telah dicukupi dan dipenuhi oleh ayah kita. Ayah memberikan segala yang kita butuhkan untuk hidup, termasuk makanan, minuman, dan pakaian. Selain itu, bacaan ini juga menyiratkan pentingnya mengaji sebagai tambahan dari kebutuhan dasar manusia. Mengaji di sini dapat diartikan sebagai proses pembelajaran dan penyelamatan jiwa. Ayah kita juga memastikan bahwa kita memiliki kesempatan untuk mengaji dan memperoleh pengetahuan yang bermanfaat terlebih dalam ilmu agama.

Pengorbanan yang teramat sangat besar nan luar biasa ini bukanlah

hal yang sepele dan pantas untuk dilupakan. Itulah mengapa ending bait mengenai *sikape anak marang bapak* ini bertuliskan “*Mulo kudu dibekteni ojo nganti, Nulayani mundak getun yen wus mati* (Maka dari itu kita wajib berbakti, jangan sampai, Mengecewakan, karena nanti akan menyesal kalau sudah meninggal)”. Tentang pentingnya berbakti kepada orang tua, terutama kepada ayah kita yang telah bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan kita. Kita memiliki kewajiban untuk menghargai dan berterima kasih kepada ayah kita yang telah memberikan segalanya untuk kita sebagai bentuk berbakti sekaligus rasa balas budi kita kepada ayah kita.

### c. Point Ibu

Pada poin ini akan membahas spesifik terkait sikap yang bagaimanakah yang anak lakukan terhadap ibunya sesuai dengan nilai moral yang berlaku seperti di dalam kitab *Mitra Sejati* karya KH. Bisri Musthofa, dan berikut liriknya:

*(Sikape anak marang ibu)*

[Sikap anak terhadap ibu]

- 1) *Payah opo kang di songgo deneng ibu, Ngandhut sangang wulan nuli dadi babu* (Resiko seperti apa yang ditanggung oleh ibu, Hamil Sembilan bulan, seperti menjadi pembantu).
- 2) *Anyusoni, anyeweki, angedusi, isik-isik rino wengi tanpo risi*” (Memberi asi, memakaikan baju, memandikan, Menimang siang malam tanpa rasa risih)
- 3) *Mulo siro ojo lali males budi, Ojo wani mundak wani Nyang Widi*” (Maka dari itu kita jangan sampai lupa *balas* budi, Jangan berani,

seperti berani sama Tuhan).

Bait-bait diatas merupakan cuplikan dari lirik yang terdapat di Kitab *Mitra Sejati* yang membahas mengenai “*sikape anak marang bapak*” yaitu tentang sikap anak kepada ibunya.

Pada bait pertama bertuliskan “*Payah opo kang di songgo deneng ibu, Ngandhut sangang wulan nuli dadi babu*”, memiliki arti “Resiko seperti apa yang ditanggung oleh ibu. Hamil Sembilan bulan, seperti menjadi pembantu” yang terdapat di halaman 4 dalam kitab *Mitra Sejati*, menggambarkan sebuah bentuk dari perjuangan yang dilakukan oleh ibu, mulai dari mengandung selama 9 bulan, yang tentu bukanlah proses sebentar nan mudah, banyak lika-liku yang terjadi selama 9 bulan itu, seperti rasa mual, pusing, badan tak nyaman, ingin tidur dan bergerak terkadang juga tak jarang serasa kesulitan, hingga tiba waktu melahirkan dengan segala resiko yang siap diterima, rela badannya tak seindah sebelum mengandung kita, bahkan siap mempertaruhkan hidup dan matinya demi melahirkan kita dan melihat kita kedunia untuk menyempurnakan gelar Ibu. Layaknya pembantu yang siap dengan segala konsekuensi. Sosok ibu tak cukup hanya mengandung selama kurang lebih Sembilan bulan, namun juga diterangkan di bait kedua berbunyi “*anyusoni, anyeweki, angedusi, isik-isik rino wengi tanpo risi*” artinya ialah memberi ASI, memakaikan baju, memandikan, dan menimang siang malam tanpa rasa risih.

Tentu harusnya melalui lirik tersebut dapatlah membuka mata kita, bahwa pasca melahirkan, tugas ibu bertambah lebih banyak, harus

menyusui kita, yang terkadang kita rewel dan tak berhenti menangis, dan bahayanya, jika seorang wanita belum siap berkeluarga dan menjadi seorang ibu akan terjadi yang namanya *baby blues*, yakni sebuah gangguan kesehatan mental yang terjadi pada seorang wanita pasca melahirkan. Hal tersebut tentu akan sangat berpengaruh pada tumbuh kembang buah hati, itulah sebabnya perencanaan dalam menikah dan memiliki anak sangat penting meski kadang masih sering kali terabaikan, sebab agar kesejahteraan ibu dan anak bisa saling terpenuhi dan saling nyaman. Kemudian ibu juga lah yang memakaikan kita baju. Tidak mungkin saat kita masih bayi baru lahir langsung bisa memakai sandangan alias baju kita, tentu ibu kita lah yang melakukannya, begitupun dengan mandi. Ibu juga yang memandikan kita, dari menyiapkan baju ganti, bak mandi, sabun, dan peralatan mandi lainnya. sampai kita mampu melakukannya sendiri. Meski lelah ibu juga selalu menimang kita setiap hari, kadang sering dilakukan saat kita menangis, tentunya ibu langsung menggendong dan menimang kita sampai kita tenang, bahkan lelap. Ibu terus melakukannya dengan penuh rasa kasih sayang, cinta yang tulus.

Dalam Q.S. Luqmān Ayat 14 yang berbunyi: <sup>64</sup>

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ  
 اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Artinya :

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada

<sup>64</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an*, Surah Luqman [31]: 14, 412.



*dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu”.*

Makna yang disimpulkan dan terangkum dalam Tafsir Ringkas Kemenag yaitu berupa perintah kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya, terutama ibu. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah seiring makin besarnya kandungan dan saat melahirkan, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Jika demikian, bersyukurlah kepada-Ku atas nikmat yang telah Aku karuniakan kepadamu dan bersyukurlah juga kepada kedua orang tuamu karena melalui keduanya kamu bisa hadir di muka bumi ini. Hanya kepada Aku tempat kembalimu dan hanya Aku yang akan membalasmu dengan cara terbaik.

Adapun diantara sebab seorang anak diperintahkan untuk berbuat baik kepada ibunya ialah: <sup>65</sup>

- a) Ibu mengandung seorang anak sampai ia dilahirkan. Selama masa mengandung itu, ibu menahan dengan sabar penderitaan yang cukup berat, mulai pada bulan-bulan pertama, kemudian kandungan itu semakin lama semakin berat, dan ibu semakin lemah, sampai ia melahirkan. Kekuatannya baru pulih setelah habis masa nifas.
- b) Ibu menyusui anaknya sampai usia dua tahun. Banyak penderitaan dan kesukaran yang dialami ibu dalam masa menyusukan anaknya. Hanya Allah yang mengetahui segala penderitaan itu.

---

<sup>65</sup> Tafsir Ringkas Kemenag. Surah Luqman [31]: 14, 412.

Itulah sebabnya, atas segala pengorbanan yang telah dilakukan ibu, sudah selayaknya dan wajib bagi kita untuk membalas budinya, seperti yang tertera dalam bait terakhir mengenai *sikap anak marang ibu* yang berbunyi “*mulo siro ojo lali males budi, Ojo wani mundak wani Nyang Widi*” yang artinya Maka dari itu kita jangan sampai lupa balas budi, Jangan berani, seperti berani sama Dewa/Tuhan. Ending dari bait tersebut menegaskan bahwa, agar seorang anak tidak lupa membalas budi orang tuanya, terlebih ibu yang memiliki tiga kali lipat tugas dan tanggung jawab melebihi seorang ayah, yaitu mengandung, melahirkan, dan menyusui, dan pantang bagi kita untuk berbuat durhaka kepadanya, baik dengan apapun itu, entah perkataan ataupun perbuatan yang sifatnya menyakitinya. Dan penting untuk kita ingat bahwa jangan sampai kita berani, membangkang, seperti berani dan tidak sopan kepada Tuhan. Karena ridho Allah tergantung ridho orang tua, dan murka Allah juga tergantung murka orang tua, seperti yang telah tertera dalam salah satu hadist.<sup>66</sup>

وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ  
رَضَا اللَّهُ فِي رِضَا الْوَالِدَيْنِ وَسَخَطُ اللَّهِ فِي سَخَطِ الْوَالِدَيْنِ أَخْرَجَهُ التِّرْمِذِيُّ،  
وَصَحَّحَهُ ابْنُ حِبَّانَ وَالْحَاكِمُ.

Artinya, “Dari sahabat Abdullah bin Umar ra, dari Nabi Muhammad saw, ia bersabda, Ridha Allah berada pada ridha kedua orang tua. Sedangkan murka-Nya berada pada murka keduanya,” (HR At-Tirmidzi, Ibnu Hibban, dan Al-Hakim).

<sup>66</sup> Muhammad ibn Hibban al-Busti, *Sahih Ibn Hibban*, Kitab al-Birr wa al-Ihsan, Bab Ridha Allah fi Ridha al-Walidayn, Hadith no. 429 (Mu'assasat al-Risalah, 1993), 2:195.

## B. Materi Akidah Akhlak

Akidah akhlak merupakan salah satu pelajaran yang ada dibangku sekolah, yang mana didalamnya berisi tentang pelajaran-pelajaran akhlak yang dapat kita jadikan pedoman dalam kehidupan kita sehari-hari. Mengajarkan tentang pendidikan karakter serta budi pekerti. Materi Aqidah Akhlak yang akan dibahas disini juga sebelumnya pernah diajarkan di Madrasah Ibtidaiyah yang setara dengan tingkat SD. Sebab penanaman sesuatu yang dimulai ketika anak masih berusia dini diibaratkan bagaikan mengukir di atas batu. Sehingga karakter baik yang ditanamkan mulai dini bisa terus diingat dan diimplementasikan hingga beranjak dewasa dan seterusnya.

Dalam pembahasan kali ini, salah satu hal menarik sehingga memicu adanya pembahasan mengenai adab terhadap orang tua yang diambil dari salah satu Materi Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah yaitu karena ditemukannya beberapa fakta sekaligus tragedi terkait kemerosotan akhlak, kenakalan anak yang merajalela menandakan bahwa begitu luar biasa krisis moral yang ada di zaman sekarang.<sup>67</sup> Sehingga perlu adanya peningkatan dalam pemahaman mengenai bagaimana bentuk atas sikap yang seharusnya dimunculkan oleh seorang anak kepada orang tuanya, dan tentunya hal tersebut merupakan pokok daripada bentuk dari proses awal penanaman karakter sekaligus adab pada seorang anak mengenai sebuah nilai-nilai moral yang ada dan berlaku. Pesan yang dimaksud tentunya diharapkan dapat dijadikan pedoman oleh orang tua dalam mengajarkannya pada buah hati, dengan harapan agar anak dapat menjadi sosok anak yang berbakti dan mampu membahagiakan kedua orang tuanya.

---

<sup>67</sup> Ayu, Mulyaningsih, dan Khuzaemah, "Analisis Nilai Moral Buku Baban Kana dan Pengembangannya Sebagai Bahan Ajar Cerpen Berbasis Kearifan Lokal," 123.

Penulis memfokuskan diri mengenai secuplik materi yang ada dalam materi pada salah satu mata Pelajaran agama yaitu Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah di kelas VIII semester ganjil pada bab V yang membahas mengenai adab anak terhadap orang tua, diantara pembahasannya adalah;

1. Pengertian adab kepada orang tua
2. Dalil naqli tentang perintah kepada orang tua
3. Contoh perilaku adab kepada orang tua
4. Dampak positif membiasakan adab kepada orang tua

Adapun di dalam buku paket Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah disebutkan tentang adab bergaul dengan orang tua diantaranya;<sup>68</sup>

### **1. Mencintai dan Sayang Kedua Orang Tua**

Seorang muslim menyadari bahwa kedua orang tuanya memiliki jasa yang besar terhadapnya, karena keduanya telah mengerahkan pikiran dan tenaga untuk merawat, membesarkan, mendidik, dan menyenangkan anaknya. Oleh karena itu, meskipun seorang muslim telah mengerahkan segala kemampuannya dalam berbakti kepada kedua orang tuanya, namun tetap saja ia belum dapat membalasnya.

Cinta kasih orang tua begitu besar kepada kita, perjuangannya, jerih payahnya dalam membesarkan dan mendidik kita dari buaiannya hingga dewasa. Dengan segala perjuangan dan keringat yang bercucuran serta pengorbanan yang tak dapat disebutkan satu persatu dan tak mampu dijelaskan dengan kata-kata. Tentunya kita menyayangi dan mencintai orang tua kita tanpa bersyarat dan dengan sebuah alasan untuk mencintai mereka.

---

<sup>68</sup> Buku Paket Akidah Akhlak Kelas VIII, *Adab Terhadap Orang Tua*, 98

Tanpa sebuah perintah dan kewajiban, rasa kasih sayang itu pastinya muncul dan tentunya kita harus mendidik hati kita agar selalu menyayangi orang tua kita, bagaimanapun alasannya, sekalipun mereka yang mungkin kadang sering memarahi kita, tapi tidak lain dan tidak bukan, tentunya untuk kebaikan kita, karena orang tua ingin yang terbaik untuk anaknya.

## 2. Menaati Keduanya

Selain menyayangi dan mencintai orang tua , kewajiban seorang anak kepada orang tua nya ialah mentaati perintah keduanya, selama perintah tersebut tidak beraroma kemaksiatan, maka wajib bagi kita melaksanakan perintah orang tua. Seperti halnya salah satu ayat dalam firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: <sup>69</sup>

وَإِنْ جَاهَدَكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya :

*Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang engkau tidak punya ilmu tentang itu, janganlah patuhi keduanya, (tetapi) pergaulilah keduanya didunia dengan baik dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian, hanya kepada-Ku kamu kembali, lalu Aku beritahukan kepadamu apa yang biasa kamu kerjakan. (QS. Luqmān [31]:15).*

Kurang cocok rasanya apabila gelar sholih dan sholihah disandangkan kepada kita, apabila dengan perintah orang tua saja sering kita abaikan, bahkan kadang sengaja ataupun tak sengaja membuat orang tua naik pitam

<sup>69</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an*, Surah Luqman [31]: 15, 412.

dan bersedih. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk sikap yang perlu dan wajib dihindari agar tak membuat hati orang tua kita terluka, yakni dengan menaati perintahnya. Selaras dengan sepenggal bait Syi'ir dalam kitab *Mitra Sejati* mengenai “Sikape anak marang Bapak” yang bunyinya “... مولا واجب ... دبكيتيني” (*Mula wajib dibekteni...*), (Maka dari itu kita wajib berbakti...) <sup>70</sup>

### 3. Menanggung dan Menafkahi Orang Tua

Kita terbentuk tidak lain adalah atas sumbangsih orang tua kita, baik dari didikan, tenaga, usaha, keringat, jerih payahnya, hingga kita mampu berada di titik saat ini. Itulah salah satu faktor pentingnya kita membalas budi orang tua adalah dengan memberikan beberapa harta kita yang juga ada hak orang tua kita di dalamnya. Mengingat salah satu sabda Nabi Muhammad saw; <sup>71</sup>

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَلَدُ الرَّجُلِ مِنْ كَسْبِهِ مِنْ أَطْيَبِ كَسْبِهِ فَكُلُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ

Artinya

*Anak seseorang itu adalah hasil dari usahanya, itu adalah sebaik-baik usahanya. Maka makanlah dari harta mereka.* (HR. Abu Daud).

Terjadi ijma' ulama bahwa seorang anak yang berkecukupan wajib memberi nafkah kepada kedua orang tuanya yang kesulitan dan tidak mempunyai pekerjaan maupun harta. <sup>72</sup>

### 4. Menjaga Perasaan Keduanya dan Berusaha Membuat Ridha Orang

<sup>70</sup> KH. Bisri Musthofa, Kitab *Mitra Sejati*, “*Sikape Anak Marang Bapak*”, 3.

<sup>71</sup> Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, Kitab *Al-Buyu'*, Hadis no. 3527. "Maktabah al-Ma'arif, Riyadh, 1998", Vol. 3. 284.

<sup>72</sup> Muhammad Ahya, “*Birr Al-Wâlidain Perspektif Hadis: (Membaca Hadis Dalam Bingkai Al-Qur'an)*” (Jakarta, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018), 57.

### Tuanya dengan Perbuatan dan Ucapan.

Salah satu hal penting yang harus dijaga dan ditanamkan oleh manusia dalam kehidupannya, selain menjaga dirinya dan tubuhnya adalah lisannya. Seseorang bisa selamat ataupun celaka melalui lisannya. Utsman bin Affan yang merupakan sahabat sekaligus menantu kanjeng Nabi Muhammad saw mengatakan “Tergelincirnya lidah itu lebih berbahaya daripada tergelincirnya kaki”.

Tentu hal tersebut dapat digarisbawahi, agar seseorang mau dan mampu untuk selalu menjaga ucapannya. Terlebih apabila dikaitkan dengan adab kepada orang tua, seorang anak tidaklah pantas apabila mengucapkan perkataan yang seharusnya tidak diucapkan dan melakukan tindakan yang seharusnya tidak perlu dilakukan sehingga dapat menimbulkan kekecewaan ataupun luka di hati orang tua dan menjadikan kedua orang tua tidak Ridho kepada kita. Dan hal tersebut juga merupakan salah satu harapan orang tua agar anaknya mampu menjaga perasaan keduanya. Dalam salah satu firman Allah:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا

أَوْ كِلَهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ٢٣

Artinya :

*“Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya*



*perkataan yang baik*". (QS. Al-Isra'17:23).<sup>73</sup>

Mengucapkan kata "ah" kepada orang tua tidak dibolehkan oleh agama, apalagi mengucapkan kata-kata atau memperlakukan mereka dengan lebih kasar daripada itu.<sup>74</sup>

Selaras dengan sepenggal bait Syi'ir dalam kitab *Mitra Sejati* mengenai "Sikape anak marang Ibu" yang bunyinya

اجا وانی مونداء وانی یاع ویدی

(*aja wani, mundhak wani nyang widi*) [Jangan berani, seperti berani sama Dewa)].<sup>75</sup>

Maka dari itu penting untuk menjaga perbuatan dan ucapan kita agar orang tua kita selalu Ridho dan tidak menyinggung perasaan orang tua.

## 5. Tidak Memanggil Orang Tua dengan Namanya

Memanggil orang tua langsung dengan namanya merupakan salah satu bentuk dari ketidaksopanan seorang anak yang sering disebut dengan su'ul adab. Dalam salah satu sumber menyatakan bahwa "Gus Mus menegaskan bahwa menghina orang tua merupakan salah satu perbuatan dosa besar orang tuanya dilaknati, diumpati, dan dicaci maki itu termasuk dosa paling besar".

Seperti yang telah diterangkan dalam salah satu Hadist yang diriwayatkan oleh salah satu sahabat Nabi yaitu Abdullah bin Amr, dikatakan

<sup>73</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an*, Surah Al-Isra' [17]: 23, 284.

<sup>74</sup> Catatan kaki, QS. Al-Isra 17:23, Quran.com, 256, <https://quran.com/id/17?startingVerse=3> di akses Minggu, 7 Januari 2023

<sup>75</sup> KH. Bisri Musthofa, Kitab *Mitra Sejati*, "Sikape Anak Marang Ibu", 4.

bahwa:<sup>76</sup>

إِنَّ مِنْ أَكْبَرِ الْكَبَائِرِ أَنْ يَلْعَنَ الرَّجُلُ وَالِدَيْهِ

Artinya: “Sesungguhnya yang termasuk dari dosa besar yang lebih besar dari dosa-dosa besar ialah melaknatnya seorang anak kepada orang tuanya”.

Yang kemudian Nabi pun menegaskan ketika ada yang bertanya “Ya Rasulullah, bagaimana bisa seseorang melaknat orang tuanya sendiri?”, kemudian Rasulullah memberikan jawaban yakni bahwa bentuk seseorang melaknat kepada orang tuanya adalah ketika seseorang menghina orang tua orang lain hingga membuat orang lain merasa terusik dan membalas Kembali hinaan atas orang tuanya.<sup>77</sup>

Maka dari itu, lebih sopan apabila seorang anak memanggil kedua orang tuanya dengan sebutan Ummi/Abi, Ayah/Ibu, Bunda/Baba, dan sejenisnya, jangan memanggil langsung dengan namanya.

## **6. Tidak Duduk Ketika Keduanya Berdiri dan Tidak Mendahuluinya dalam Berjalan**

Salah satu kisah yang dapat dijadikan pedoman terkait tidak duduk ketika orang tua berdiri dan tidak mendahuluinya ketika berjalan adalah kisah dari Sayyidina Ali Bin Abi Thalib Radhiyallahu Anhu yang merupakan sahabat sekaligus menantu Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam

<sup>76</sup> Ibnu Majah, Sunan Ibnu Majah, Kitab Al-Adab, Hadis no. 3660. (Dar al-Fikr, Beirut), Jilid 5, 71.

<sup>77</sup> NU ONLINE, *Dosa Besar Mengumpat Orang Tua*, <https://jateng.nu.or.id/keislaman/dosa-besar-mengumpat-orang-tua-DGr6O#:~:text=Gus%20Mus%20menegaskan%20bahwa%20menghina,diriwayatkan%20oleh%20Abdullah%20bin%20Amr.>, diakses pada Minggu, 07 Januari 2024

dikisahkan pada suatu pagi ketika Sayyidina Ali ingin melaksanakan ibadah salat subuh berjamaah di Masjid yang diimami oleh Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam dalam perjalanannya Sayyidina Ali terhambat oleh seorang lansia yang jalannya begitu lambat namun Sayyidina Ali tidak mendahuluinya karena ada beliau sangat tinggi sehingga beliau berjalan perlahan di belakang lansia tersebut waktu terus berputar dan matahari pun juga hampir terbit yang menandakan hampir Habisnya waktu subuh Kemudian ketika hampir sampai di masjid Sayyidina Ali sontak terkejut sebab lansia tersebut melewati pintu masjid dan berjalan belok kemudian Sayyidina Ali menyadari bahwa lansia tersebut merupakan orang yang beragama Nasrani dan pada saat itu Sayyidina Ali mendapati bahwa Rasulullah masih dalam posisi rukuk sehingga Sayyidina Ali dapat mengikuti gerakan beliau.

Setelah selesainya salat sahabat bertanya kepada Rasulullah “wahai Rasulullah kau menambah durasi rukuk yang belum pernah kau lakukan sebelumnya”, kemudian Rasulullah menjawab ketika rukuk dan selesai membaca wirid sebagaimana biasa Subhāna rabbiyal azhīm, Aku ingin bangun namun Jibril datang dan meletakkan sayapnya di punggungku ketika ia mengangkat sayapnya dari punggungku Baru aku bangun” dawah Rasulullah. Sahabat pun bertanya kembali “Mengapa demikian wahai Rasulullah?”. Rasulullah pun menjawab “Aku tidak bertanya kepada Jibril”, kemudian Malaikat Jibril menceritakan pada Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam mengenai kejadian sahabat Ali bin Abi Thalib tadi, dan Malaikat Jibril juga mengatakan “Allah mengutusku untuk menahan

rukukmu agar Ali dapat mengikuti salat subuh ini tidak aneh yang paling aneh adalah Allah memerintahkan Mikail untuk menahan sejenak matahari dengan sayapnya demi Ali” kata Malaikat Jibril kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam.<sup>78</sup> Relevan dengan salah satu firman Allah yang ditegaskan dalam (QS. Al-Isra [17]:24)

وَاحْفَظْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا ۝٢٤

Artinya :

*“Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil”.* (QS. Al-Isra [17]:24).<sup>79</sup>

## 7. Tidak Mengutamakan Istri dan Anak daripada Kedua Orang Tua

Hal ini berdasarkan Hadist yang menyebutkan tentang tiga orang Bani Israil yang berjalan-jalan di gurun, lalu mereka terpaksa bermalam di gua. Ketika mereka masuk ke dalamnya, tiba-tiba ada sebuah batu besar yang jatuh dari atas gunung sehingga menutupi pintu gua itu, lalu mereka berusaha menyingkirkan batu tersebut, tetapi mereka tidak bisa, maka akhirnya mereka berdoa kepada Allah dengan menyebutkan amal saleh yang pernah mereka lakukan. Salah seorang di antara mereka berkata, “Ya Allah, saya memiliki kedua orang tua yang sudah lanjut usia dan saya biasanya tidak memberi

<sup>78</sup> Agung Gumelar, *Kisah Sayyidina Ali yang Hampir Terlambat Shalat Bersama Rasulullah SAW* <https://jabar.nu.or.id/hikmah/kisah-sayyidina-ali-yang-hampir-terlambat-shalat-bersama-rasulullah-saw-QMLGB>, Diakses pada Minggu, 07 Januari 2024

<sup>79</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an*, Surah Al-Isra' [17]: 24, 284.

minuman kepada keluarga dan harta yang saya miliki (seperti budak) sebelum keduanya. Suatu hari saya pernah pergi jauh untuk mencari sesuatu sehingga saya tidak pulang kecuali setelah keduanya tidur, maka saya perahkan susu untuk keduanya, namun saya mendapatkan keduanya telah tidur dan saya tidak suka memberi minum sebelum keduanya terlebih dahulu minum. Aku menunggu, sedangkan gelas masih berada di tanganku karena menunggu keduanya bangun sehingga terbit fajar. Keduanya pun bangun lalu meminum susu itu. Ya Allah, jika yang aku lakukan itu karena mengharapkan wajah-Mu, maka hilangkanlah derita yang menimpa kami karena batu ini,” yang lain juga menyebutkan amal saleh mereka yang ikhlas yang pernah mereka lakukan, sehingga batu besar itu pun bergeser dan mereka dapat keluar.<sup>80</sup>

#### **8. Mendoakan Keduanya Baik Mereka Masih Hidup atau Sudah Wafat**

Diantara bentuk perilaku yang dicintai Allah yang mampu menghadirkan ridhonya sekaligus sebagai wujud bakti seorang anak adalah dengan mendoakan orang tua nya, baik ketika masih hidup ataupun ketika sudah tiada.

Demikianlah seharusnya sikap yang seharusnya dilakukan seorang muslim terhadap kedua orang tuanya, yakni banyak mendoakan kedua orang tuanya, dan itulah akhlak para nabi; mereka berbakti kepada kedua orang tuanya dan mendoakan kebaikan kepada mereka. Nabi Nuh ‘alaihissalam pernah berdoa untuk orang tuanya sebagaimana disebutkan dalam Al Qur’an surah Nuh: 28: “Ya Tuhanku, ampunilah aku, ibu bapakku, orang yang masuk ke rumahku dengan beriman dan semua orang yang beriman laki-laki dan

---

<sup>80</sup> Buku Paket Akidah Akhlak MTs kelas VIII, *Adab Anak Kepada Orang Tua*, 100.

perempuan. Dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zalim itu selain kebinasaan.” (Terjemah. QS. Nuh [71]:28). Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam juga pernah bersabda: <sup>81</sup>

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ: إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ – رواه مسلم والترمذي وأبو داود والنسائي وابن حبان عن أبي هريرة

Artinya:

“Apabila seseorang meninggal, maka terputuslah amalnya selain tiga perkara; sedekah jariyah, ilmu yang dimanfaatkan atau anak shaleh yang mendoakannya.” (HR. Muslim).

Dalam Hadist lain juga diriwayatkan:

إِنَّ الرَّجُلَ لَيُتْرَفَعُ دَرَجَتُهُ فِي الْجَنَّةِ فَيَقُولُ أَنِي هَذَا فَيُقَالُ بِاسْتِغْفَارٍ وَلَدِكَ لَكَ

Artinya:

“Sesungguhnya seseorang benar-benar diangkat derajatnya di surga, lalu ia berkata, “Karena apa ini?” Lalu dikatakan kepadanya, “Karena permintaan ampun anakmu untukmu.” (HR. Ibnu Majah, dan dishahihkan oleh Syaikh Al Albani dalam Ash Shahiihah 1598 dan Al Misykat 2354/tahqiq ke-2).<sup>82</sup>

Oleh karena itu, hendaknya seorang muslim mendoakan ampunan untuk kedua orang tua nya, membayarkan hutang dan nadzarnya dan sebagainya.

## 9. Berbuat Baik kepada Kawan-Kawan Orang Tua Setelah Orang Tua Telah Wafat

<sup>81</sup> Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Kitab *Al-Wasiyyah*, Hadis no. 1631. (Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut), Jilid 3, 360.

<sup>82</sup> Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, Kitab Adab, Hadis no. 3661. (Dar al-Fikr, Beirut), Jilid 5, 71.

Dari Abdullah bin Dinar dari Abdullah bin Umar, bahwa seseorang dari kalangan Arab badui pernah ditemuinya di jalan menuju Mekah, lalu Abdullah mengucapkan salam kepadanya dan menaikannya ke atas keledai yang ditunggangnya dan memberikan sorban yang dipakainya kepadanya. Abdullah bin Dinar berkata: Kami pun berkata, “Semoga Allah memperbaiki, sesungguhnya mereka adalah orang-orang Arab Badui, mereka biasanya puas dengan perkara yang sedikit, lalu Abdullah berkata, “Sesungguhnya bapak orang ini adalah teman Umar bin Khattab, dan sesungguhnya aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

إِنَّ أَبْرَّ الْبِرِّ صَلَّةُ الْوَالِدِ أَهْلَ وَدِّ أَبِيهِ

Artinya:

*“Sesungguhnya berbakti yang paling baik adalah ketika seorang anak menyambung hubungan dengan kawan-kawan bapaknya.”* (HR. Muslim).<sup>83</sup>

Selaras dengan Hadist yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam kitab Mukhtarul Hadist No. 39, yang bunyinya :<sup>84</sup>

اِحْفَظْ وَدَّ أَبِيكَ لَا تَقْطَعُهُ فَيُطْفِي اللَّهَ نُورَكَ (رواه البخاري)

Artinya :

*"Hormatilah teman yang disukai ayahmu, janganlah kamu memutuskannya, karena Allah akan memadamkan cahayamu."*

(HR.Bukhari). No. 39.

<sup>83</sup> Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Kitab Al-Birr was-Shilah wa'l-Adab, Hadis no. 1159, Vol. 4, 643.

<sup>84</sup> Kitab *Mukhtarul Hadist*, 7.



Penjelasan:

*Hadist ini menerangkan tentang keutamaan pahala berbakti kepada orang tua. Menghormati dan berhubungan dengan orang yang disukai oleh orang tua termasuk berbakti kepada orang tua, dan berbakti kepada orang tua besar pahalanya. Barangsiapa yang tidak menghormati dan tidak mau berhubungan dengan orang yang disukai ayahnya, niscaya Allah akan memadamkan cahayanya. Dalam Hadist lain disebutkan, "Sesungguhnya berbakti yang paling utama (kepada orang tua) ialah hendaknya seorang anak bersilaturahmi kepada orang-orang yang disukai (menyukai) ayahnya." Hal ini menunjukkan bahwa berbuat baik kepada teman-teman ayah, sama dengan berbuat baik terhadap ayah, karena hal itu akan membuat mereka mendoakan ayahnya. Dalam riwayat lain ditambahkan, "sesudah ayahnya meninggal dunia." Atau dengan kata lain, berbakti kepada kedua orang tua tidak terbatas hanya ketika kedua orang tua masih hidup, bahkan hal ini masih tetap terbuka sekalipun mereka berdua telah tiada. Salah satu diantaranya ialah bersilaturahmi atau memelihara hubungan persaudaraan dengan teman-teman orang tua.<sup>85</sup>*

#### **10. Tidak Mencaci Maki Kedua Orang Tua.**

Mencaci bukanlah hal yang terpuji, terlebih jika itu dilontarkan kepada orang tua, maka akan sangat fatal akibatnya. Seseorang yang melakukan cacian baik secara langsung maupun tidak langsung, baik itu berupa tindakan ataupun ucapan, tentu hal tersebut tidak dapat di benarkan.

---

<sup>85</sup> Sayyid Ahmad Al-Hasyimi, Kitab *Muhtarul Hadist*, 32-33.

Dalam salah satu sumber, Gus Mus yang merupakan sosok ulama masyhur yang ada di Indonesia juga menegaskan bahwa menghina orang tua merupakan salah satu perbuatan dosa besar. “Orang tuanya dilaknati, diumpati, dan dicaci maki itu termasuk dosa paling besar”. Selaras dengan salah satu Hadist yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Amr. Rasulullah pernah bersabda “Sesungguhnya yang termasuk dari dosa besar yang lebih besar dari dosa-dosa besar ialah melaknatnya seorang anak pada orang tuanya”.<sup>86</sup>

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Termasuk dosa besar adalah seseorang mencaci maki orang tuanya.” Para sahabat bertanya, ‘Ya Rasulullah, apa ada orang yang mencaci maki orang tuanya?’ Beliau menjawab, “Ada. Ia mencaci maki ayah orang lain kemudian orang tersebut membalas mencaci maki orang tuanya. Ia mencaci maki ibu orang lain lalu orang itu membalas mencaci maki ibunya.” (HR. Bukhari dan Muslim).

#### **11. Tidak Mengeraskan Suaranya Melebihi Suara Kedua Orang Tua demi Sopan Santun Terhadap Mereka.**

Al-Qur’an membimbing untuk berkata-kata dengan orang tua dengan kalimat yang ringan (*qaulan maysuura*). Sebagaimana yang telah tertera dalam kitab *Mitra Sejati* bab tata cara berbicara, di halaman 4 yang berbunyi “*lamun siro omong iku kudu manis, ojo kasar ojo rewel lan ceriwis*” yang artinya ketika berbicara itu harus manis, jangan kasar jangan rewel dan

---

<sup>86</sup> NU Online, “Dosa Besar Mengumpat Orang Tua,” <https://jateng.nu.or.id/keislaman/dosa-besar-mengumpat-orang-tua-DGr6O#:~:text=Gus%20Mus%20menegaskan%20bahwa%20menghina,diriwayatkan%20oleh%20Abdullah%20bin%20Amr.,> diakses 1 Maret 2024.

banyak omong.<sup>87</sup>

Bahwa adab bicara seseorang, terutama Anak terhadap Orang Tuanya ialah tidak mengeraskan suaranya, apalagi sampai kasar dan membentakinya.

**12. Menjawab Panggilan Mereka dengan Jawaban yang Lunak seperti “Labbaik, Siap, atau Baiklah.”**

Masih sama dengan dalil yang digunakan pada pembahasan di atas, bahwa anak seharusnya bersikap halus, baik dalam tindakan maupun ucapan agar tidak menyakiti hati orang tua. Seperti contoh ketika anak dipanggil orang tua maka bisa dijawab dengan kata *enggeh*, atau *dalem* (biasanya orang jawa seperti itu).

**13. Bersikaplah Rendah Hati dan Lemah Lembut Kepada Kedua Orang Tua Seperti Melayani Mereka Menyuyapi Makan dengan Tangannya Bila Keduanya Tidak Mampu, Dengan Mengutamakan Keduanya di atas Diri dan Anak-Anaknya.**

Mengingat bahwa kita bisa hadir ke dunia ini tentu tidak terlepas dari perjuangan besar yang telah dilakukan oleh orang tua, merawat dan membesarkan hingga bisa tumbuh sampai saat ini. Di lirik yang terdapat dalam kitab *Mitra Sejati* juga tertulis : “*Anyusoni, anyeweki, angedusi, isik-isik rino wengi tanpo risi*” (Memberi asi, memakaikan baju, memandikan, Menimang siang malam tanpa rasa risih). Tentulah lirik tersebut sudah cukup meluluhlantakan hati kita jika kita memahami dan meresapinya. Kecuali hati-hati yang keras, yang hanya memiliki sedikit rasa cinta. Dari lirik tersebut memberi gambaran bahwa perjuangan orang tua begitu luar biasa dan

---

<sup>87</sup> KH. Bisri Musthofa, Kitab *Mitra Sejati*, 4.

sepatutnya serta telah menjadi kewajiban kita untuk ganti melayani mereka, baik berupa apapun sebisa dan semampu kita. Saat beliau (orang tua) sakit, bentuk bakti kita bisa berupa dengan menyiapkan makan dan menyuapinya, mendahulukan orang tua, misalnya ketika sedang mengerjakan pr dan meninggalkan pekerjaan tersebut sejenak ketika orang tua memanggil, serta bentuk ketaatan lainnya, yang bisa dilakukan kepada orang tua.

#### **14. Tidak Mengungkit-Ungkit Kebaikanmu kepada Keduanya Maupun Pelaksanaan Perintah yang dilakukan Olehnya.**

Mengungkit-ungkit pemberian kepada orang lain merupakan salah satu bentuk penyakit dan maksiat lisan (lidah) yang harus dihindari terlebih jika dikaitkan dengan balas budi terhadap orang tua.

Seperti ia berkata “Aku beri engkau sekian dan sekian dan aku lakukan begini kepada kamu berdua”. Karena perbuatan itu bisa mematahkan hati, ada yang mengatakan menyebut-nyebut kebaikan itu bisa memutuskan hubungan.

#### **15. Janganlah Ia Memandang Kedua Orang Tua dengan Pandangan Sinis dan Bermuka Cemberut Kepada Keduanya**

Salah satu bentuk etika yang baik ialah ketika kita memandangi orang tua dengan pandangan yang teduh dan tidak cemberut kepada mereka. Tentunya hal tersebut sekalipun terkesan sederhana tak semua manusia bisa melakukannya. Terlebih jika mereka dalam keadaan emosi yang meluap-luap ketika ditimpa sebuah *problem*. Tak hanya menunjukkan pandangan yang teduh dan bibir yang selalu memberikan senyuman cerah, namun juga selama kita mampu menutupi rasa kegalauan kita, sebisa mungkin untuk ditutupi dan

jangan ditampakkan kepada orang tua kita, agar tidak menambah kesedihan orang tua, apalagi disaat mereka sedang lelah setelah bekerja. Kadang keegoisan manusia adalah ingin selalu dimengerti tanpa ingin ganti mau mengerti. Hal tersebut merupakan sebab yang kurang baik untuk *impact* yang bisa muncul dengan fatal dikemudian hari. Yang intinya ialah tampilkan pandangan serta wajah yang menyenangkan sekaligus menenangkan ketika dipandang.



## BAB IV

### RELEVANSI KITAB *MITRA SEJATI* DENGAN MATERI AKIDAH AKHLAK MADRASAH TSANAWIYAH

#### A. Nilai-Nilai Moral Anak Kepada Orang Tua dan Pesan yang terdapat dalam Kitab *Mitra Sejati* Karya Kyai Bisri Musthofa

Dalam kitab *Mitra Sejati* memuat sebuah syair yang mengandung nilai mengenai etika budi pekerti sekaligus nilai moral, salah satu diantaranya yaitu mengenai sikap anak kepada orang tuanya sikap anak kepada terhadap ayah dan sikap anak terhadap ibu. yang kemudian dapat kita ambil pemahaman ialah mengenai nilai moral dan pesannya.

##### 1. Nilai-Nilai Moral Anak Kepada Orang Tua dalam Kitab *Mitra Sejati* Karya Kyai Bisri Musthofa

Melalui cuplikan bait-bait syair dalam kitab *Mitra Sejati* diatas yang membahas perihal nilai-nilai moral anak kepada orang tua dapat kita maknai bersama bahwa di antara sikap seperti bagaimanakah yang seharusnya ditunjukkan oleh seorang anak kepada orang tuanya ialah:

###### a. Wajib Berbakti

Berbakti memiliki banyak variasi makna, diantaranya yaitu; berbuat baik atau yang sering kali disebut dengan *birr al-walidain*. Tak hanya itu, berbakti juga merupakan sebuah bentuk rasa menghormati, memuliakan, membantu, merawat, mendoakan dan tidak mendurhakai kedua orang tua, serta mengikuti nasihat (yang baik dan tidak mengarah kepada

kemaksiatan).<sup>88</sup>

Sebagai seorang anak, berbakti kepada orang tua adalah sebuah kewajiban yang harus dilaksanakan selama perintah kedua orang tua tidak melanggar larangan dan dari segala hal yang tidak diridhoi Allah yang kaitannya adalah mengarah pada kemaksiatan. Seperti dalam Firman Allah SWT:<sup>89</sup>

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya ;

“Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang engkau tidak punya ilmu tentang itu, janganlah patuhi keduanya, (tetapi) pergaulilah keduanya didunia dengan baik dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian, hanya kepada-Ku kamu kembali, lalu Aku beritahukan kepadamu apa yang biasa kamu kerjakan". (QS. Luqman Ayat 15).

Dalam bacaan peneliti yang diambil dari Tafsir Tahlili yang merupakan tafsir yang dari Qur'an Kemenag menjelaskan bahwa :

Taat kepada kedua orang tua berada pada posisi setara dengan menyembah Allah, ia tidak bersifat mutlak. Jika keduanya atau salah satunya memaksamu secara sungguh-sungguh untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai pengetahuan tentang itu, terlebih jika engkau tahu besarnya dosa syirik, maka janganlah engkau menaati keduanya. Namun demikian, jagalah hubungan baikmu dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, bahkan terbaik, selama keduanya tidak mencampuri urusan agamamu. Dan ikutilah jalan orang yang selalu kembali kepada-Ku dalam segala urusannya. Kemudian, hanya kepada-Ku tempat kembalimu di akhirat kelak, maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan dan Aku akan memberi balasan sesuai amal perbuatanmu di dunia.

<sup>88</sup> Tim Humas, “*Birrul Walidain: Pengertian, Cakupan dan Dalilnya*,” (Universitas Islam An Nur Lampung, 8 November 2022.

<sup>89</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an*, Surah Luqman [31]: 15, 412.



Diterangkan dalam Tafsir Tahlili yang terdapat dalam salah satu sumber, yaitu Qur'an Kemenag, seperti yang telah dituliskan di bawah ini.

Diriwayatkan bahwa ayat ini diturunkan berhubungan dengan salah satu sahabat Nabi bernama Sa'ad bin Abi Waqqāṣ. Ia berkata, "Tatkala aku masuk Islam, ibuku bersumpah bahwa beliau tidak akan makan dan minum sebelum aku meninggalkan agama Islam itu. Untuk itu, pada hari pertama aku mohon agar beliau mau makan dan minum, tetapi beliau menolaknya dan tetap bertahan pada pendiriannya. Pada hari kedua, aku juga mohon agar beliau mau makan dan minum, tetapi beliau masih tetap pada pendiriannya. Pada hari ketiga, aku mohon kepada beliau agar mau makan dan minum, tetapi tetap menolaknya. Oleh karena itu, aku berkata kepadanya, 'Demi Allah, seandainya ibu mempunyai seratus jiwa dan keluar satu persatu di hadapan saya sampai ibu mati, aku tidak akan meninggalkan agama yang aku peluk ini.' Setelah ibuku melihat keyakinan dan kekuatan pendirianku, maka beliau pun mau makan."

Dari sebab turunnya ayat ini dapat diambil pengertian bahwa Sa'ad tidak berdosa karena tidak mengikuti kehendak ibunya untuk kembali kepada agama syirik. Hukum ini berlaku pula untuk seluruh umat Nabi Muhammad yang tidak boleh taat kepada orang tuanya jika mengikuti agama syirik dan perbuatan dosa yang lain.

Ayat ini menjelaskan bahwa dalam hal tertentu, seorang anak dilarang menaati ibu bapaknya jika mereka memerintahkannya untuk menyekutukan Allah, yang dia sendiri tidak mengetahui bahwa Allah tidak memiliki sekutu, karena memang tidak ada sekutu bagi-Nya. Sepanjang pengetahuan manusia, Allah tidak memiliki sekutu. Karena menurut naluri, manusia harus mengesakan Tuhan.

Pada akhir ayat ini kaum Muslimin diperintahkan agar mengikuti jalan orang yang menuju kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa, dan tidak mengikuti jalan orang yang menyekutukan-Nya dengan makhluk. Kemudian ayat ini ditutup dengan peringatan dari Allah bahwa hanya kepada-Nya manusia kembali, dan Ia akan memberitahukan apa-apa yang telah mereka kerjakan selama hidup di dunia.<sup>90</sup>

---

<sup>90</sup> Tafsir Ringkas Kemenag

Dalam sebuah Sabda Baginda Muhammad Saw yang diriwayatkan oleh Imam Muslim juga diterangkan bahwa:

أَخْبَرَنَا عَمْرُو بْنُ عَلِيٍّ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ أَخْبَرَنِي الْوَلِيدُ بْنُ الْعِزَارِ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا عَمْرٍو الشَّيْبَانِيَّ يَقُولُ حَدَّثَنَا صَاحِبُ هَذِهِ الدَّارِ وَأَشَارَ إِلَى دَارِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى قَالَ الصَّلَاةُ عَلَى وَقْتِهَا وَبِرُّ الْوَالِدَيْنِ وَالْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

Artinya:

*“Telah mengabarkan kepada kami 'Amr ibn 'Ali dia berkata; telah menceritakan kepada kami Yahya dia berkata; telah menceritakan kepada kami Syu'bah dia berkata; telah mengabarkan kepadaku Al-Walid ibn Al- 'Aizar dia berkata; aku mendengar Abu 'Amr Asy-Syaibani berkata; telah menceritakan kepada kami penghuni rumah ini -dan mengisyaratkan ke arah rumah 'Abdullah - dia berkata; 'Aku pernah bertanya kepada Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam, "Apakah amalan yang paling dicintai Allah Azza wa Jalla? Beliau menjawab."Shalat pada waktunya, berbakti kepada orang tua, dan jihad di jalan Allah Azza wa Jalla.” (HR. Bukhari Muslim).<sup>91</sup>*

## **b. Jangan Mengecewakan Agar Tidak Menyesal Ketika Telah Meninggal**

Kekecewaan adalah sesuatu yang terjadi pada hati seseorang ketika terdapat harapan yang terbanting oleh ekspektasi, yang menimbulkan rasa kesal nan tak nyaman yang teramat sangat dan bentuk dari ketidakpuasan. Rasa kecewa selalu tiba di akhir dengan menghadirkan berbagai efek samping seperti keretakan hati, emosi yang meluap-luap, dan luka yang tak kunjung teratasi. Kekecewaan adalah hal wajar yang tentu pernah ditemui oleh setiap insan. Manusia merupakan makhluk yang seringkali

<sup>91</sup> Muhammad Ahya, *“Birr Al-Wâlidain Perspektif Hadis: (Membaca Hadis Dalam Bingkai al-Qur'an),”* (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta), 5.

menjadi alasan rasa kecewa itu hadir. Dalam salah satu maqolah atau untaian kata-kata mutiara, dari sahabat sekaligus menantu Baginda Nabi Muhammad saw, Sayyidina Ali bin Abi Thalib ra., beliau berkata, “*Aku sudah pernah merasakan semua kepahitan dalam dunia dan yang paling pahit adalah berharap pada manusia*”. Banyak sekali berbagai bentuk dari sebuah contoh terkait kasus kekecewaan dalam hubungan *hablum minannas*. Termasuk dalam hubungan orang tua dan anak. Ketika seorang anak memunculkan aksi yang sifatnya negatif, dan durhaka, maka bukan hal yang tidak mungkin orang tua akan terluka hatinya dan kecewa pada anaknya. Kasus yang cukup serius ini dapat kita ambil contoh dalam kehidupan yang riil, bahwa ada anak yang menyia-nyiakan kedua orang tuanya. Kurang menunjukkan sikap sayangnya kepada orang tua. Dalam berbagai sudut pandangan, tidak ada satupun dalil yang membenarkan sikap tercela tersebut. Seorang anak yang telah dirawat dengan sepenuh hati oleh orang tuanya sudah selayaknya membalas budi orang tuanya. Saat seseorang melakukan kesalahan, banyak kesalahannya yang baru disadari setelah seseorang melakukan kesalahannya, dan waktu untuk memperbaiki semuanya sudah terlambat, sehingga yang tersisa hanyalah penyesalan. Itulah mengapa pesan yang harus ditancapkan dalam hati ialah agar seorang anak dapat memahami bagaimanakah cara yang harus diterapkan supaya tidak mengecewakan kedua orang tuanya, baik itu ketika kedua orang tuanya masih hidup ataupun ketika kedua orang tuanya telah menutup mata.

Ketika orang tua masih hidup maka patuhilah perintahnya selama

perintah tersebut tidak mengarah kepada kemaksiatan, jangan bentak dan menyakiti hati orang tua, senang membantu orang tua meskipun tanpa orang tua meminta. Adapun jika orang tua telah tiada, maka kewajiban kita adalah mendoakannya setiap saat. Ketika anak yang sudah ditinggalkan oleh orang tuanya mau berbakti dengan cara mendoakan maka hal tersebut juga termasuk buah atau hasil panen dari pendidikan yang telah diberikan oleh orang tua kepada anaknya dan menjadikan amalannya seseorang tak terputus. Sehingga semestinya kita perlu mendidik anak-anak kita agar menjadi anak yang sholih dan sholihah. seperti yang telah tertera dalam salah satu Hadist riwayat Imam Muslim yang berbunyi:

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ: إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ — رواه مسلم والترمذي وأبو داود والنسائي وابن حبان عن أبي هريرة  
Artinya :

*“Ketika seorang manusia meninggal dunia, maka amalannya terputus kecuali tiga hal, yaitu: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak shaleh yang mau mendoakannya”.*

Hadits diatas diriwayatkan oleh Imam Muslim, Imam at-Tirmidzi, Imam Abu Dawud, Imam an-Nasa`i, dan Imam Ibnu Hibban bersumber dari Sayyidina Abu Hurairah ra.

Peneliti pernah mengikuti kajian kitab *Mukhtarul Hadist* yang didalamnya terdapat pembahasan bahwa dalam huruf hamzah nomor 29 halaman 26 Riwayat Thabrani melalui Ibnu Abu Barkah yang menerangkan bahwa ada dua jenis dosa yang azabnya ditampakkan di dunia seperti yang telah tertera dibawah :

اٰثْنَانِ يُعَجِّلُهُمَا اللهُ فِي الدُّنْيَا: الْبَغْيُ وَعُقُوْقُ الْوَالِدَيْنِ

Artinya : “Dua perkara yang (azabnya) disegerakan oleh Allah di dunia yaitu, zina dan menyakiti kedua orang tua”.<sup>92</sup>

Hadist diatas menerangkan bahwa :

Ada dua jenis dosa yang azabnya disegerakan oleh Allah SWT di dunia, di samping azab yang pedih kelak di akhirat. Kedua perbuatan dosa tersebut ialah zina dan menyakiti kedua orang tua harus menjelaskan bahwa kedua perbuatan tersebut menyakiti orang tua merupakan dosa yang besar yang harus benar-benar dijauhi Barangsiapa yang mengerjakan perbuatan zina dan menyakiti orang tua, niscaya ia akan menerima sebagian dari hukumannya di dunia ini

Terpapar secara jelas diatas, tentang azab yang telah dijanjikan apabila anak menyakiti kedua orang tuanya. Dosa tersebut pasti selalu menemui balasannya,dan balasan itu selalu menemui jalannya. Karena diantara dosa yang langsung ditimpakan azabnya di dunia yaitu durhaka kepada orang tua, dan mengecewakan mereka adalah bentuk daripada sikap tidak berbakti atau durhaka itu sendiri. Dan banyak sekali penyesalan yang terjadi atas tindakan mengecewakan itu sendiri. Contohnya, atas sikap dan perbuatan ataupun ucapan kita yang membuat orang tua kecewa menjadikan seorang anak gagal dalam melamar pekerjaan, saat bepergian tertimpa musibah, jatuh dari kendaraan, kehilangan sesuatu yang telah dengan susah payah diperjuangkan, dan banyak sekali kasus yang terjadi riil baik itu didepan mata kita atau tidak. Sehingga dari banyaknya kasus yang dapat dijadikan pelajaran maka sebagai seorang anak seharusnya menanamkan untuk selalu menyenangkan orang tuanya dan tidak mengecewakannya.

<sup>92</sup> Sayyid Ahmad Al-Hasyimi, Kitab *Mukhtarul Hadist*, 26.

Rasa kecewa orang tua kepada anak sendiri timbul dari berbagai konflik, baik itu berasal dari konflik yang sifatnya rendah ataupun tinggi. Semisal, saat anak menjadi sosok yang pembangkang, nakal, berani melawan orang tuanya, cengeng, dan sejenisnya. Hal tersebut kerap muncul, bisa bermula ketika anak menduplikat perilaku sehari-hari orang tuanya atau lingkungan dan pergaulan yang ada di sekitarnya. Itulah mengapa pola asuh dan pendidikan moral harus ditekankan terutama bagian adab. Kebiasaan yang sehari-hari dilakukan oleh orang tua menjadi sebuah wahana atau sarana tersendiri dalam penanaman sekaligus pendidikan keteladanan moral bagi anak guna membentuk anak menjadi sosok makhluk sosial yang layak menjadi dambaan setiap orang tua, yang berbakti, penurut, tidak pembangkang, tidak mengecewakan, dan sejenisnya.

Seharusnya kita mengerti hal demikian dan juga perlu mengingat serta menyadari tentang bagaimana besarnya perjuangan dan pengorbanan yang telah orang tua kita lakukan untuk merawat, menjaga, membesarkan dan membahagiakan kita dengan segala upayanya hingga seringkali bercucuran keringat dan air mata yang mungkin disembunyikan dari kita agar kita tidak kepikiran tentang rasa lelah dan beban yang telah banyak ditanggung oleh orang tua kita. Sehingga mereka selalu berusaha untuk menutupi *slide* tersebut.

Orang tua berperan penting dalam mendidik anak supaya anak dapat memiliki kepekaan terhadap orang lain agar memiliki rasa empati dan simpati untuk saling memahami satu sama lain sehingga dengan

harapannya adalah anak bisa mengerti tentang bagaimana kewajibannya dan dapat menghindari sikap yang dapat mengecewakan kedua orang tua.

Maka juga penting bagi setiap orang tua untuk dapat menempatkan manakah sikap dan bagaimana cara untuk menyampaikan sesuatu atau pesan kepada anak agar anak tahu dan dapat memahaminya. Sehingga ketika anak mampu memahami diharapkan anak dapat dapat mengimplementasikan dalam kehidupannya dengan cara berbakti kepada kedua orang tuanya, menghadirkan selalu kebahagiaan, kegembiraan dan tak mengecewakan orang tuanya seperti yang diharapkan orang tua.

### **c. Jangan Sampai Lupa Membalas Budi**

Atas segala perjuangan dan pengorbanan banyak nan besari yang telah dilakukan oleh orang tua kita, sudah sepantasnya dani selayaknya bagi kita untuk membalas budi orang tua kita baik dengan cara apapun. Terlebih ketika keduanya memasuki usia renta, tentu raga dan kekuatan, serta kondisi fisiknya mulai melemah dan pastinya orang tua kita mengharapkan agar anak-anak yang telah dibesarkannya menyayangi dan merawatnya.

Sikap dan perasaan orang tua kerap naik turun karena faktor usia, seperti mudah marah, tersinggung, dan bersedih hati. Tentu hal demikian merupakan salah satu diantara bentuk ujian untuk seorang anak dalam menghadapi orang tuanya. Dan siapapun yang mampu bertahan dalam merawat dan berbakti kepada orang tuanya, serta tak lupa membalas budi, tentu hal tersebut akan menjadi ladang pahalanya sebagai bentuk ketaatan karena mau membalas budi orang tua. Tidak ada ruginya seorang anak



membalas budi kedua orang tua, bahkan segala balas budi yang dilakukan oleh seorang anak pun tidak akan cukup dan tak akan mampu mengimbangi dan menyetarakan jasa orang tuanya. Hadist yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah ra:<sup>93</sup>

رَغِمَ أَنْفُهُ، ثُمَّ رَغِمَ أَنْفُهُ، ثُمَّ رَغِمَ أَنْفُهُ قِيلَ: مَنْ؟ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: مَنْ أَدْرَكَ وَالِدَيْهِ عِنْدَ الْكِبَرِ، أَحَدَهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا ثُمَّ لَمْ يَدْخُلِ الْجَنَّةَ

Diriwayatkan oleh Abu Hurairah r.a., dia berkata: Rasulullah Saw. bersabda, “Rugi besar dia. Rugi besar dia. Rugi besar dia.” Ditanyakan, "siapa dia ya Rasulullah?" Beliau Menjawab, "Barangsiapa yang mendapati kedua orang tuanya (dalam usia lanjut), atau salah satu dari keduanya, tetapi dia tidak berusaha masuk surga (dengan berusaha berbakti kepadanya dengan sebaik-baiknya). (HR. Muslim, No. 4628).

Hadist di atas mengisyaratkan secara jelas kepada kita, mengenai kerugian yang teramat besar yang akan didapat dan ditanggung oleh seorang anak jika tidak berusaha berbakti kepada orang tuanya, juga menekankan akan pentingnya berbakti dan berbuat baik kepada orang tua terutama ketika keduanya atau salah satunya telah memasuki usia lanjut dan renta, maka perlu bagi kita untuk memberikan perlakuan kasih sayang yang lebih-lebih kepadanya serta berusaha untuk memenuhi kewajiban sebagai anak dengan sebaik-baiknya. Apabila seseorang gagal dalam berbuat baik dan berbakti kepada orang tuanya, maka bukan tidak mungkin dan pasti akan mendapatkan azab yang sangat pedih.

Seseorang yang mau memaksimalkan berbakti kepada orang tuanya,

<sup>93</sup> Muhammad Ahya, dalam penelitiannya “*Birr Al-Wâlidain Perspektif Hadis: (Membaca Hadis Dalam Bingkai al-Qur’an)*,” (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta), 54–56.

baik ketika orang tua masih hidup ataupun sudah tiada bisa melakukan bentuk kebaktian dengan berbagai cara. Salah satunya adalah dengan tidak lupa membalas budi orang tua. Membalas budi kepada orang tua juga dapat dilakukan dengan banyak cara. Sebagai contoh, saat kita masih kecil, orang tua yang telah merawat kita dan menafkahi kita, dan ketika kita telah tumbuh dan beranjak dewasa, tentu kekuatan fisik orang tua semakin melemah, maka tugas kita adalah merawat dan menafkahi mereka dan tidak mengungkit-ngungkit apa yang telah kita berikan kepada mereka, karena tanpa mereka tak mungkin kita bisa tumbuh sampai saat ini. Terlebih, apapun yang akan kita balaskan kepada orang tua kita tidak akan mampu mengimbangi apalagi menandingi jasa mereka meski sebesar apapun yang kita berikan.

Sehingga, jangan sampai anak merasa lelah dan lengah untuk membalas budi orang tua. Karena hal tersebut sudah menjadi tanggung jawab dan kewajiban kita sebagai anak. Selain itu, membalas budi orang tua adalah salah satu jalan untuk mencapai ridhonya, karena ridho Allah tergantung pada ridho orang tua, dan murka Allah juga tergantung murka orang tua.

**d. Jangan Berani/Durhaka Seperti Berani Sama Dewa<sup>94</sup>**

Rumah merupakan permulaan terbaik dalam membentuk sebuah karakter anak. Oleh dari itu, maka setiap orang tua penting memperhatikan bagaimana penanaman nilai-nilai moral agar dapat membentuk karakteristik anak sesuai yang disebut pada kedua orang tuanya yang tidak

---

<sup>94</sup> KH. Bisri Musthofa, Kitab *Mitra Sejati*, 2-3.

durhaka yang tidak suka membentak.

Seorang anak dapat melakukan tindakan yang bisa dikatakan kurang pantas dilakukan, seperti ketika dia membentak kedua orang tuanya, durhaka, berani kepada kedua orang tuanya. Allah memerintahkan kepada kita selaku seorang anak, untuk selalu bersikap dan berbuat baik kepada kedua orang tua kita. Baik itu dalam urusan akhirat seperti mendoakan ketika telah tiada, melaksanakan perintah dan hal-hal baik yang telah diberikan dan diajarkan kepada kita semasa mereka masih hidup agar menjadi amal jariyahnya di akhirat, juga dalam urusan dunia, seorang anak diperintahkan baik kepada ibu bapaknya, seperti menghormati, menyenangkan hati keduanya, serta memberi pakaian dan tempat tinggal yang layak baginya, meskipun mereka belum begitu banyak memberikan *value* yang baik kepada kita, belum sepenuhnya mencukupi kebutuhan kita, bahkan mungkin sengaja atau tanpa sengaja mereka mendzolimi kita, namun kita harus tetap berbakti kepada keduanya kecuali apabila mereka memerintahkan hal yang kaitannya dengan maksiat bahkan sampai menyekutukan Allah, maka kita berhak menolak atau tidak melaksanakan perintahnya.

Dalam ayat lain, ditegaskan bahwa Allah memperingatkan kepada seorang anak untuk senantiasa mengucapkan kata-kata yang baik kepada ibu, bapaknya. Jangan sekali-kali bertindak atau mengucapkan kata-kata yang menyinggung hatinya, sekalipun hanya kata-kata “ah”. Allah berfirman:

....فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya:

“...maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah”. (al-Isrā’/17: 23).<sup>95</sup>

## **2. Pesan yang Terdapat dalam Kitab *Mitra Sejati* Karya Kyai Bisri Musthofa**

Sebuah karya tulis dilahirkan tentu tidak lepas dari salah satu tujuannya yaitu untuk memberikan pesan kepada pembacanya. Tak hanya itu, karya tulis juga memberikan perubahan-perubahan jika pembacanya mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari atas apa yang telah dibacanya. Dari bacaan di atas dapat disimpulkan bahwa pesan moral yang terdapat dalam Kitab *Mitra Sejati* karya Kyai Bisri Musthofa yaitu kewajiban seorang anak untuk selalu berbakti kepada orang tuanya, sikap agar tidak mengecewakan kedua orang tuanya karena dapat menyesal apalagi ketika orang tua sudah meninggal dan jangan sampai lupa membalas budi orang tua serta jangan berani ataupun durhaka kepada orang tua seperti kepada Tuhan.<sup>96</sup>

### **B. Relevansi Nilai-Nilai Moral Anak Kepada Orang Tua yang Terkandung dalam Kitab *Mitra Sejati* Terhadap Materi Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah**

Sebelum membahas mengenai relevansi antara sikap kepada orang tua yang terkandung dalam kitab *Mitra Sejati*, di bawah ini ditampilkan tabel Materi Akidah Akhlak kelas VIII semester ganjil di Madrasah Tsanawiyah dan bab yang ada di kitab *Mitra Sejati* yang dapat dikaitkan atau direlevansikan dengan Materi

<sup>95</sup> QUR’AN Online, Media Indonesia, <https://mediaindonesia.com/al-quran-online/luqman/tafsir-ayat-15>, diakses 21 Februari 2024.

<sup>96</sup> KH. Bisri Musthofa, Kitab *Mitra Sejati*, 3-4.

apa saja yang ada di bangku sekolah MTs yang membahas mengenai Nilai-Nilai Moral Anak terhadap Orang Tua, sehingga mempermudah pembaca untuk memahami isi materi yang terdapat dalam 2 buku yang berbeda yakni Buku Ajar Akidah Akhlak kelas VIII semester ganjil dan Kitab *Mitra Sejati* karya Kyai Bisri Musthofa.

**Tabel 1.1. Relevansi Nilai-nilai Moral Anak terhadap Orang Tua dalam Kitab *Mitra Sejati* terhadap Materi Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah**

NO	MATERI AKIDAH AKHLAK KELAS VIII SEMESTER GANJIL	KITAB <i>MITRA SEJATI</i>
1.	Adab Terhadap Orang Tua	Sikap Anak Terhadap Bapak
2.	Mencintai dan Sayang Kedua Orang Tua	Wajib Berbakti
3.	Menaati Keduanya	Jangan Mengecewakan Agar Tidak Menyesal Ketika Telah Meninggal
4.	Menanggung dan Menafkahi Orang Tua	Sikap Anak Terhadap Ibu
5.	Menjaga Perasaan Keduanya dan Berusaha Membuat Ridha Orang Tuanya dengan Perbuatan dan Ucapan	Jangan Sampai Lupa Membalas Budi
6.	Tidak Memanggil Orang Tua dengan Namanya	Jangan Berani/Durhaka Seperti Berani Sama Dewa
7.	Tidak Duduk Ketika Keduanya Berdiri dan Tidak Mendahuluinya dalam Berjalan	-
8.	Tidak Mengutamakan Istri dan Anak Daripada Kedua Orang Tua	-

NO	MATERI AKIDAH AKHLAK KELAS VIII SEMESTER GANJIL	KITAB <i>MITRA SEJATI</i>
9.	Mendoakan Keduanya Baik Mereka Masih Hidup atau Sudah Wafat	-
10.	Berbuat Baik Kepada Kawan-Kawan Orang Tua Setelah Orang Tua Telah Wafat	-
11.	Tidak Mencaci Maki Kedua Orang Tua.	-
12.	Tidak Mengeraskan Suaranya Melebihi Suara Kedua Orang Tua Demi Sopan Santun Terhadap Mereka.	-
13.	Menjawab Panggilan Mereka dengan Jawaban yang Lunak Seperti “Labbaik, Siap, atau Baiklah.”	-
14.	Bersikaplah Rendah Hati dan Lemah Lembut Kepada Kedua Orang Tua Seperti Melayani Mereka Menyuyapi Makan dengan Tangannya Bila Keduanya Tidak Mampu, dengan Mengutamakan Keduanya Di Atas Diri dan Anak-Anaknya.	-
15.	Tidak Mengungkit-Ungkit Kebaikanmu Kepada Keduanya Maupun Pelaksanaan perintah yang Dilakukan Olehnya	-
16.	Janganlah Ia Memandang Kedua Orang Tua dengan Pandangan Sinis dan Bermuka cemberut Kepada Keduanya	-

Relevansi sikap kepada orang tua yang terkandung dalam Kitab *Mitra*

*Sejati terhadap* materi akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah ialah terletak pada BAB “Adab Kedua Orang Tua” yang terdapat dalam buku ajar Akidah Akhlak Kelas VIII Semester Ganjil dengan rincian yang telah ditampilkan di atas dan untuk Kitab *Mitra Sejati* terletak pada bab yang terdapat pada bait syair mengenai pembahasan “Sikap Anak Terhadap Bapak” dan “Sikap Anak Terhadap Ibu”, dimana materi dalam kedua buku tersebut dikatakan relevan sebab isinya mengarah pada suatu pembahasan dan tujuan yang sama yaitu agar seorang anak memiliki adab, dan memahami nilai moral kepada kedua orang tuanya, baik itu kepada bapaknya dan ibunya yang gunanya untuk diimplementasikan dalam kehidupannya.

Kemudian dapat kita pahami bersama terkait point - point yang telah dijelaskan sebelumnya Dalam kitab *Mitra Sejati Point Sikape anak marang bapak* (Sikap anak terhadap Bapak) terdapat dalam liriknya di baris ketiga yang berbunyi “*Mulo wajib dibekteni ojo nganti # Nulayani mundak getun yen wes mati*” artinya adalah Maka Dari itu kita wajib berbakti, jangan sampai # Mengecewakan, karena nanti akan menyesal kalau sudah meninggal. Yang direlevansikan dengan point-point materi Akidah Akhlak di MTs tentang “Adab Anak terhadap Orang Tua” dengan rincian dibawah ini.

### **1. Wajib Berbakti**

- a. Menaati keduanya, mencintai, dan sayang kedua orang tua.
- b. Mendoakan keduanya baik mereka masih hidup atau sudah wafat,
- c. Bersikaplah rendah hati dan lemah lembut kepada kedua orang tua, seperti melayani mereka menyuapi makan dengan tangannya bila keduanya tidak mampu, dengan mengutamakan keduanya di atas diri dan anak-anaknya.



d. Tidak mengutamakan istri dan anak daripada kedua orang tua.

## **2. Jangan mengecewakan agar tidak menyesal ketika telah meninggal**

- a. Tidak memanggil orang tua dengan namanya,
- b. Berbuat baik kepada kawan-kawan orang tua setelah orang tua telah wafat,
- c. Menjawab panggilan mereka dengan jawaban yang lunak seperti “Labbaik, siap, atau baiklah”.

Dan dilanjutkan pada pembahasan selanjutnya tentang *Sikape Anak Marang Bapak* (Sikap Anak terhadap Ibu) dengan rincian point-point berikut.

### **a. Jangan sampai lupa membalas budi**

- 1) Menanggung dan menafkahi orang tua
- 2) Tidak mengungkit-ungkit kebaikanmu kepada keduanya maupun pelaksanaan perintah yang dilakukan olehnya.

### **b. Jangan berani/durhaka seperti berani sama Dewa**

- 1) Menjaga perasaan keduanya dan berusaha membuat Ridha.
- 2) Tidak duduk ketika keduanya berdiri dan tidak mendahuluinya dalam berjalan.
- 3) Tidak mencaci maki kedua orang tua.
- 4) Tidak mengeraskan suaranya melebihi suara kedua orang tua demi sopan santun terhadap mereka.
- 5) Janganlah Ia memandangi kedua orang tua dengan pandangan sinis dan bermuka cemberut kepada keduanya.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Setelah mengkaji dan menganalisis kitab *Mitra Sejati* karya KH. Bisri Musthofa secara mendalam penulis menemukan hasil bahwa:

1. Nilai-nilai moral anak kepada orang tua dan pesan yang terdapat dalam Kitab *Mitra Sejati* karya Kyai Bisri Musthofa adalah Wajib berbakti, Jangan mengecewakan agar tidak menyesal ketika telah meninggal, Jangan sampai lupa membalas budi, Jangan berani/durhaka seperti berani sama Dewa. dan pesan moralnya yaitu kewajiban seorang anak untuk selalu berbakti kepada orang tuanya, sikap agar tidak mengecewakan kedua orang tuanya karena dapat menyesal apalagi ketika orang tua sudah meninggal dan jangan sampai lupa membalas budi orang tua serta jangan berani ataupun durhaka kepada orang tua seperti kepada Tuhan.
2. Relevansi sikap kepada orang tua yang terkandung dalam Kitab *Mitra Sejati* terhadap materi akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah ialah terletak pada BAB “Adab Kedua Orang Tua” yang terdapat dalam buku ajar akidah akhlak kelas VIII Semester Ganjil dengan rincian yang telah ditampilkan di atas dan untuk Kitab *Mitra Sejati* terletak pada bab yang terdapat pada bait syair mengenai pembahasan “Sikap Anak Terhadap Bapak” dan “Sikap Anak Terhadap Ibu”, dimana materi dalam kedua buku tersebut dikatakan relevan sebab isinya mengarah pada suatu pembahasan dan tujuan yang sama yaitu agar seorang anak memiliki adab, dan memahami nilai moral kepada kedua orang tuanya, baik itu kepada bapaknya dan ibunya yang gunanya untuk

diimplementasikan dalam kehidupannya.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian terkait Nilai-Nilai Moral Anak Terhadap Orang Tua dalam Kitab *Mitra Sejati* Karya Kyai Bisri Musthofa dan Relevansinya terhadap Materi Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah, yang telah dilakukan, ada beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan yaitu diantaranya:

1. Bagi orang tua, hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi panduan dalam melaksanakan peran di rumah terlebih untuk menanamkan nilai-nilai moral yang berkaitan dengan adab, terutama ketika anak masih kecil. Dengan demikian, orang tua dapat membentuk karakter anak dengan lebih baik melalui pembiasaan-pembiasaan ketika anak terlibat dalam sebuah aktivitas dan kegiatan.
2. Bagi guru, diharapkan kreatif dan inovatif, sehingga ketika pembelajaran di kelas berlangsung muncul ide-ide yang bervariasi, model, metode dan media yang menarik. Hal tersebut dilakukan guna menghindari rasa bosan pada siswa. Dengan jurus ninja yang bisa diambil, salah satunya yaitu ketika guru mengajak murid-muridnya untuk membaca dan melantunkan sebuah syair *Mitra Sejati* sebagai *brainstorming* hariannya agar anak bisa fokus kembali ataupun dinyanyikan saat pembelajaran telah selesai sebagai rutinan sekaligus sebagai pengenalan dan penanaman nilai-nilai moral terkait etika dan budi pekerti pada anak didiknya.
3. Bagi Peneliti yang akan datang, hendaknya melakukan penelitian lebih mendalam tentang nilai-nilai moral anak terhadap orang tua dalam kitab *Mitra Sejati* karya K.H. Bisri Musthofa Rembang dan Relevansinya

terhadap Materi Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah. Terutama ketika membahas mengenai 4 poin tersebut entah itu dari tinjauan lain seperti halnya bisa disangkut pautkan dan melakukan serta menemukan hasil yang lebih sempurna lagi.

4. Bagi guru mengaji ataupun masyarakat yang dapat secara langsung membimbing mengenai kitab *Mitra Sejati* yang di dalamnya terdapat bermacam-macam dan bervariasi BAB mengenai sikap yang bisa diajarkan kepada anak-anak.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Dawud. *Sunan Abi Dawud*, Kitab Al-Buyu', Hadis no. 3527. "Maktabah al-Ma'arif, Riyadh, 1998", Vol. 3.
- Ahya, Muhammad, dalam penelitiannya "*Birr Al-Wâlidain Perspektif Hadis: (Membaca Hadis Dalam Bingkai al-Qur'an)*," (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Ahya, Muhammad. "*Birr Al-Wâlidain Perspektif Hadis: (Membaca Hadis Dalam Bingkai al-Qur'an)*," (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Ahya, Muhammad. "*Birr Al-Wâlidain Perspektif Hadis: (Membaca Hadis Dalam Bingkai Al-Qur'an)*." Jakarta, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.
- Al-Busti, Muhammad ibn Hibban. *Sahih Ibn Hibban*, Kitab al-Birr wa al-Ihsan, *Bab Ridha Allah fi Ridha al-Walidayn*, Hadits no. 429. Mu'assasat al-Risalah, 1993.
- Al-Ghazali. *Ihya' Ulumuddin*, Juz 3. Qahirah: Isa Al-Bab Al-Halabi, tt.
- Al-Hasyimi, Sayyid Ahmad. *Kitab Mukhtarul Hadist*.
- Al-Hasyimi, Sayyid Ahmad. *Kitab Mukhtarul Hadist*.
- Al-Hasyimi, Sayyid Ahmad. *Kitab Mukhtarul Hadist*.
- Indonesia, Kementerian Agama Republik, *Al-Qur'an*, Surah Al-Isra' [17]: 23.
- Indonesia, Kementerian Agama Republik, *Al-Qur'an*, Surah Al-Isra' [17]: 24.
- Indonesia, Kementerian Agama Republik, *Al-Qur'an*, Surah Luqman [31]: 14.
- Amirullah, Dina Novita, dan Ruslan. "*Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Perkembangan Anak Usia Dini Di Desa Air Pinang Kecamatan Simeulue Timur*." Agustus 2016 1, no. 1 (Agustus 2016).

Anggimelani, Diyah. "*Konsep Syukur dalam Buku La Tahzan Karya Aidh Al Qarni dan Relevansinya dengan Materi Akidah Akhlak Madrasah Aliyah Kelas X.*" Skripsi, IAIN Ponorogo, 2021.

Aulia, Siti Nur. "*Analisis Nilai Moral Novel 'Surga yang Tak dirindukan' Karya Asma Nadia dan Relevansinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.*" UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2022.

Ayu, Fitri, Indrya Mulyaningsih, dan Emah Khuzaemah. "*Analisis Nilai Moral Buku Baban Kana dan Pengembangannya Sebagai Bahan Ajar Cerpen Berbasis Kearifan Lokal.*" Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia 3, no. 2 (27 Maret 2021).

Ayu, Mulyaningsih, dan Khuzaemah. "*Analisis Nilai Moral Buku Baban Kana dan Pengembangannya Sebagai Bahan Ajar Cerpen Berbasis Kearifan Lokal.*"

Buku Paket Akidah Akhlak Kelas VIII, *Adab Terhadap Orang Tua.*

Buku Paket Akidah Akhlak MTs kelas VIII, *Adab Anak Kepada Orang Tua.*

Catatan kaki. QS. Al-Isra 17:23, Quran.com, 256, <https://quran.com/id/17?startingVerse=3>, di akses Minggu 7 Januari 2023.

Dewey, John. *Moral Principles in Education.* Boston: Houghton Mifflin Company, 1909.

Dewi, Ati Suciawati, Emah Khuzaemah, dan Tati Sri Uswati. "*Analisis Nilai Moral dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi dan Pemanfaatannya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.*" Jurnal Skripta 6, no. 1 (30 Maret 2020).

Erni, Dina Safira. "*Analisis Nilai-nilai Pendidikan Moral dalam 21 Cerita Rakyat Bumi Lancang Kuning Susunan Yeni Maulina dan Crisna Putri Kurniati.*" Juni 2022 Volume 2, Nomor 1, Februari 2022 (t.t.): 3, diakses 23 Januari 2024.

Farhatilwardah, F., Hastuti, D., dan Krisnatuti, D. "Karakter Sopan Santun Remaja: Pengaruh Metode Sosialisasi Orang Tua dan Kontrol Diri." *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen* 12, no. 2 (Mei 2019).

Fathurrahman. "Hakikat Nilai Hormat dan Tanggung Jawab Thomas Lickona dalam Perspektif Islam (Sebuah Pendekatan Integratif Interkonektif)." *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 2 Desember 2020 (t.t.).

Faylasuf, Salman Akif. "Immanuel Kant: Deontologi dan Imperatif Kategoris." <https://sfdiscourse.org/immanuel-kant-deontologi-dan-imperatif-kategoris/> , diakses, Senin 8 Januari 2024.

Fitri Ayu Ayu, Perempuan, Indrya Mulyaningsih, dan Emah Khuzaemah. "Analisis Nilai Moral Buku Baban Kana dan Pengembangannya Sebagai Bahan Ajar Cerpen Berbasis Kearifan Lokal." *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 3, no. 2 (27 Maret 2021).

Gantarang. "Relevansi Penentuan Kuantitas Mahar dalam Pernikahan Masyarakat Bugis Parepare (Stratifikasi Sosial Kontemporer)." 2022.

Gramedia. "Memahami apa itu nilai moral hingga jenis-jenisnya." <https://www.gramedia.com/blog/memahami-apa-itu-nilai-moral-hingga-jenis-jenisnya/> , diakses pada 22 Februari 2024.

Gumelar, Agung. "Kisah Sayyidina Ali yang Hampir Terlambat Shalat Bersama Rasulullah SAW." <https://jabar.nu.or.id/hikmah/kisah-sayyidina-ali-yang-hampir-terlambat-shalat-bersama-rasulullah-saw-QMLGB> , Diakses pada Minggu, 07 Januari 2024.

Habibah, Khairon Nisa. "Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab Mitra Sejati karya KH. Bisri Musthofa dan Implementasinya pada Pembelajaran Akhlak di Madrasah Diniyah Miftahul Huda Kuripan Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan." (Skripsi, IAIN, Kudus, 2021), 39-41.

Hakim, Arif Rahman. "Mengenal KH Bisri Mustofa: Ayahanda Gus Mus, Ulama



yang Dijuluki Singa Podium.” [https://www.peci hitam.org/kh-bisri-mustofa/.](https://www.peci hitam.org/kh-bisri-mustofa/), diakses 26 Januari 2024.

Hasan, Muhammad Tholhah. “*Nilai-Nilai Karakter dalam Syair Mitra Sejati karya KH. Bisri Musthofa dan relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam.*” Skripsi, UIN Malang, 2015.

Hasanah, Imro’atul. “*Nilai-Nilai Karakter dalam Syair Mitra Sejati Karya KH. Bisri Musthofa dan Relevansinya Terhadap Materi Akhlak di MI/SD.*” Skripsi, IAIN Ponorogo, 2018.

Hasanah, Uswatun. “*Nilai Moral Dalam Sāq Al-Bambū Karya Sa’ūd Al-San’ūsī.*” *Adabiyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol. I No. 1, Juni 2017 (t.t.).

Hurairah, Abu. “*Hadis tentang Fitrah.*” *Dalam Shahih al-Bukhari. Beirut: Dar al-Fikr, 1997, hadis no. 1295; Muslim, "Hadis tentang Fitrah." Dalam Shahih Muslim. Beirut: Dar al-Fikr, 2001, hadis no. 2658.*

Majah, Ibnu. *Sunan Ibnu Majah, Kitab Adab, Hadis no. 3661.* (Dar al-Fikr, Beirut), Jilid 5.

Majah, Ibnu. *Sunan Ibnu Majah, Kitab Al-Adab, Hadis no. 3660.* (Dar al-Fikr, Beirut), Jilid 5.

Irawan, Rudi. “*Nilai-Nilai Karakter dalam Kitab Mitra Sejati Karya KH. Bisri Musthofa dan Relevansinya terhadap Materi Akidah Akhlak Kelas IX Madrasah Tsanawiyah.*” Skripsi, IAIN Ponorogo, 2019.

Irawan, Rudi. “*Nilai-Nilai Karakter dalam Kitab Mitra Sejati Karya KH. Bisri Musthofa dan Relevansinya terhadap Materi Akidah Akhlak Kelas IX Madrasah Tsanawiyah.*” Skripsi, IAIN, Ponorogo, 2019.

Jazuli, Mohamad Khamim. Skripsi “*Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Syi’ir Ngudi Susilo Karya KH. Bisri Musthofa.*”

Kant, Immanuel. *Dasar-Dasar Metafisika Moral.* Jerman: Cetakan Kedua, 1990.

Karim, Agung Afdul. "Pengaruh Isi Pesan Media Sosial Instagram Terhadap Perilaku Anak Remaja (Survei Pada Follower Instagram @edInlaura)." Universitas Satya Negara Indonesia Jakarta, 2019.

KBBI. *Pengertian moral*. <https://kbbi.web.id/moral> , diakses pada 27 Desember 2023.

Kholidah, A Diana. "Telaah Tradisi Jawa dalam Tafsir Al-Ibriz Karya Kh. Bisri Musthofa." Desember 2022, Jurnal An-Nur, 11, Nomor 2 (t.t.): 103.

Kiftiyah, Umami. *Kitab Mitra Sejati, Kitab Pedoman Akhlak Warisan Key Bisri Musthofa*. <https://islami.co/kitab-mitra-sejati-kitab-pedoman-akhlak-warisan-kyai-bisri-musthofa/> , diakses pada 28 Desember 2023.

Kiftiyah, Umami. *Kitab Mitra Sejati, Kitab Pedoman Akhlak Warisan Key Bisri Musthofa*. <https://islami.co/kitab-mitra-sejati-kitab-pedoman-akhlak-warisan-kyai-bisri-musthofa/> , diakses pada 28 Desember 2023

Kumar, Ranjit. *Research Methodology: A Step-by-Step Guide for Beginners*. London: SAGE Publications Ltd, 2019.

Laduni.id. "Menguak Istilah Syair, Syiir, dan Puisi." <https://www.laduni.id/post/read/50772/menguak-istilah-syair-syiir-dan-puisi>” , Diakses pada 29 Oktober 2023.

Masfuroh, Iqri. Skripsi, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Kebangsaan Menurut Kyai Haji Bisri Mustofa Dalam Kitab Mitra Sejati", 30.

Maulani, Mita. "Tinjauan Hukum Islam Terhadap Bakti Seorang Anak Perempuan Kepada Orang." Skripsi UIN, Raden Intan, 2021.

Mohd, Ainon. Relevansi, Wikipedia. <https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Relevansi&veaction=edit&section=5> , diakses Rabu, 10 Januari 2024.

Muhammad Hanif, Zamir, dan Hasan, Nur. "Konsep Pendidikan Akhlak dalam

*Syi'ir Mitra Sejati Karya KH. Bisri Mustofa Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam.*” Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 4 Nomor 5 Tahun 2019, (t.t.).

Munir, Moh. *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Kuantitatif, Kualitatif, Kajian Pustaka, Penelitian Tindakan Kelas, Dan Penelitian Pengembangan.* Ponorogo: Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, 2023.

Murharyana, dkk. “*Pendidikan Akhlak Anak Kepada Orang Tua Dalam Perspektif Al-Quran.*” PIWULANG: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 5 No. 2 Maret 2023, 175 – 191, P-ISSN: 2622-5638, E-ISSN.

Muslim, Imam. *Shahih Muslim*, Kitab Al-Birr was-Shilah wa'l-Adab, Hadis no. 1159, Vol. 4.

Muslim, Imam. *Shahih Muslim*, Kitab Al-Wasiyyah, Hadis no. 1631. (Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut), Jilid 3, 360.

Musthofa, KH. Bisri. Kitab Mitra Sejati, “*Sikape Anak Marang Bapak*”.

Musthofa, KH. Bisri. Kitab Mitra Sejati, “*Sikape Anak Marang Ibu*”.

Musthofa, KH. Bisri. *Kitab Mitra Sejati.*

Muzakka. “*Pengertian Syair.*” Dikutip dalam Muhammad Khamim Jazuli, *Kajian Mendalam tentang Syair.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

Najib, Faizun. “*Relevansi Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Imam Ghazali Dengan Tujuan Pendidikan Nasional.*” 2022.

Nasharuddin. *Akhlak, Ciri Manusia Paripurna.* Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2015.

Nasirudin, Mohammad. *Pendidikan Tasawuf.* Semarang: RaSAIL Media Group, 2009.

Nasrullah, M Hasan, dkk. "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Perspektif Kh. Bisri Mustofa Dalam Syi'ir Mitra Sejati di Madrasah Khalafiyah Syafi'iyah Tingkat Wustha Zainul Hasan Genggong Pajajaran Probolinggo Jawa Timur." Januari 2023 4, no. 1 (t.t.): 103–4.

Ni'mah, Aqilatun. "KH. Bisri Musthofa: Sang Pecinta Ilmu dari Rembang." Akreditasi UNGGUL, 7 Maret 2021.

NU Online. "Dosa Besar Mengumpat Orang Tua," <https://jateng.nu.or.id/keislaman/dosa-besar-mengumpat-orang-tua-DGr6O#:~:text=Gus%20Mus%20menegaskan%20bahwa%20menghina,diriwayatkan%20oleh%20Abdullah%20bin%20Amr.> , diakses 1 Maret 2024.

NU ONLINE. *Dosa Besar Mengumpat Orang Tua*, <https://jateng.nu.or.id/keislaman/dosa-besar-mengumpat-orang-tua-DGr6O#:~:text=Gus%20Mus%20menegaskan%20bahwa%20menghina,diriwayatkan%20oleh%20Abdullah%20bin%20Amr.> , diakses pada Minggu, 07 Januari 2024

Pratiwi, Nuning Indah. "Penggunaan Media Video Call Dalam Teknologi Komunikasi." *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, Volume 1, Nomor 2, Agustus 2017, ISSN: 2581-2424.

QUR'AN Online, *Media Indonesia*, <https://mediaindonesia.com/al-quran-online/luqman/tafsir-ayat-15> , diakses 21 Februari 2024.

Rahmawati, Endang, dan Achsani, Ferdian. "Nilai-Nilai Moral Novel Peter Karya Risa Saraswati dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia." *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 3, no. 1 (20 April 2019): 59.

Sari, Sioratna Puspita, dan Jessica Elfani Bermuli. "Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Siswa pada Pembelajaran Daring Melalui Implementasi Pendidikan Karakter." *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan*

Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran  
7, no. 1 (3 Maret 2021): 113.

Sidik, Firman. "*Pemikiran Bisri Mustofa Tentang Nilai Pendidikan Karakter (Kajian Surat Al-Hujurat Ayat 11-15 Tafsir Al-Ibriz).*" *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 1 (24 Juni 2020).

Sudrajat, Ariya. "*Nilai Moral dalam Novel Surga Cinta Vanesa Karya Miftahul Asror Malik dan Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra Di SMA.*" Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2015.

Sugito, Novia Sari Hermawati. "*Peran Orang Tua dalam Menyediakan Home Literacy Environment (HLE) pada Anak Usia Dini.*" 6, no. 3 (t.t.).

Sukmadinata, Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.

Sumanto. *Problematika Keluarga (Kajian Teoritis dan Kasus).* Jambi: Penerbit Buku Literasiologi, t.t.

Susanti, Eka. "*Relevansi Penerapan Metode dengan Materi Ajar pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri 72 Seluma.*" IAIN Bengkulu, 2019.

Swansburg, Russell C. *Management and Leadership for Nurse Managers.* 4th ed. Burlington, MA: Jones & Bartlett Learning, 2012.

Syatar, Abdul. "*Relevansi Antara Pemidanaan Indonesia dan Sanksi Pidana Islam.*" *Jurnal Syari'ah dan Hukum Diktum*, Volume 16, Nomor 1, 2018.

Tafsir ringkas kemenag.

Tafsir Ringkas Kemenag. Surah Luqman [31]: 14, 412.

Tauhid, Muhammad. "*Antropologi Budaya Jawa Dalam Kitab Tafsir Al-Qur'an Berbahasa Jawa Karya Kh. Bisri Mustofa.*" *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 14, No. 2 (Juli-Desember, 2019).

Tibanah. "*Pengertian Syair.*" Dikutip dalam Ahmad Tohe, Penelitian tentang Syair. Jakarta: Penerbit Kencana, 2010.

Tim Humas. "*Birrul Walidain: Pengertian, Cakupan dan Dalilnya,*" (Universitas Islam An Nur Lampung, 8 November 2022).

Tohe, Achmad. "*Kerancuan Pemahaman antara Syi'ir dan Nadzam dalam Kesusastraan Arab.*" Bahasa dan Seni, Tahun 31, Nomor 1, Februari 2003.

Watini, Sri. "*Implementasi Model Pembelajaran Sentra pada TK Labschool STAI Bani Saleh Bekasi.*" Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini 4, no. 1 (10 Oktober 2019).

Zaidan, Jurji. "*Pengertian Syair.*" Dikutip dalam Studi tentang Sastra Arab oleh Jurji Zaidan, diterjemahkan oleh Ahmad Jamal al-Din. Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, 1999.

Zulchi Irfansyah, Muhammad Dewa,, Irma Suryani, dan Agus Setyonegoro. "*Moralitas Dalam Novel Ranah 3 Warna Karya Ahmad Fuadi.*" Sastronesia: Jurnal Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia 10, No. 4 (2022).

